

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB *AYYUHĀ AL-WALAD* KARYA IMAM AL-GHAZALI DAN RELEVANSINYA
DENGAN MATERI PAI PADA SMK KELAS X**

SKRIPSI



Oleh:

NUR ASIYAH
NIM. 201190208

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2023**

ABSTRAK

Asiyah, Nur. 2023. *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Ayyuhā al-Walad Karya Imam al-Ghazali dan Relevansinya dengan Materi PAI Pada SMK Kelas X.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Yusmicha Ulya Afif, M.Pd.I.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Kitab *Ayyuhā al-Walad*, Imam al-Ghazali, Materi PAI Pada SMK Kelas X

Masyarakat saat ini telah berhasil mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang maju untuk mengatasi berbagai permasalahan dalam kehidupan, namun selain ilmu pengetahuan dan teknologi maju lainnya, tidak mampu mengembangkan karakter yang baik. Dunia modern saat ini termasuk Indonesia, ditandai dengan kemerosotan karakter yang benar-benar memprihatinkan. Banyak sekali siswa yang melakukan pelecehan seksual, keras kepala, tawuran, minum-minuman keras, dan juga pesta narkoba. Oleh karena itu karakter bangsa yang baik harus dibentuk dan dididik sejak dini, sehingga mampu menghentikan kasus kriminal tersebut.

Penelitian ini bertujuan, 1) untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam Kitab *Ayyuhā al-Walad* karya Imam al-Ghazali, 2) untuk mendeskripsikan relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam Kitab *Ayyuhā al-Walad* karya Imam al-Ghazali dengan materi PAI pada SMK kelas X.

Adapun Penelitian ini dirancang menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan *library research*. Sumber data yang digunakan adalah Kitab *Ayyuhā al-Walad* dan buku paket PAI pada SMK kelas X. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan studi dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) nilai-nilai pendidikan karakter dalam Kitab *Ayyuhā al-Walad* karya Imam al-Ghazali adalah karakter religius, jujur, toleransi, kerja keras, mandiri, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, cinta damai, peduli sosial, dan bertanggung jawab. 2) relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam Kitab *Ayyuhā al-Walad* karya Imam al-Ghazali dengan materi PAI pada SMK kelas X yaitu pada karakter religius, relevan dengan materi bab I “Aku Selalu Dekat dengan Allah” yang tercermin pada *al-Asmā’ al-Husna al-Wakīl* dan *al-Akhīr*; materi bab IV “Al-Qur’an dan Hadith adalah Pedoman Hidupku”, materi bab VII “Malaikat Selalu Bersamaku, materi bab XI “Menjaga Martabat Manusia dengan Menjauhi Pergaulan Bebas dan Zina”. Karakter jujur, relevan dengan materi bab I “Aku Selalu Dekat dengan Allah” yang tercermin pada *al-Asmā’ al-Husna al-Mu’min*, materi bab III “Mempertahankan Kejujuran Sebagai Cermin Kepribadian”. Karakter kerja keras, relevan dengan materi bab X “Nikmatnya Mencari Ilmu dan Indahnya Berbagi Pengetahuan. Karakter Peduli Sosial, relevan dengan materi bab I “Aku Selalu Dekat dengan Allah” yang tercermin pada *al-Asmā’ al-Husna al-Karīm*, materi bab VIII “Hikmah Ibadah Haji, Zakat, dan Wakaf dalam Kehidupan.”

ABSTRACT

Asiyah, Nur. 2023. *Character Education Values in the Bible Ayyuhā al-Walad The Work of Imam al-Ghazali and Its Relevance to PAI Material in Class X Vocational Schools.*

Thesis. Department of Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Ponorogo State Islamic Institute. Advisor: Yusmicha Ulya Afif, M.Pd.I.

Keywords: Character Education, Book *Ayyuhā al-Walad*, Imam al-Ghazali, PAI Material at Class X Vocational Schools

Today's society has succeeded in developing advanced science and technology to overcome various problems in life, but apart from other advanced science and technology, it has not been able to develop good character. Today's modern world, including Indonesia, is marked by a truly apprehensive decline in character. Lots of students commit sexual harassment, stubbornness, fights, drinking, and drug parties. Therefore, good national character must be formed and educated from an early age, so as to be able to stop these criminal cases.

This study aims, 1) to describe the values of character education in the Bible *Ayyuhā al-Walad* by Imam al-Ghazali, 2) to describe the relevance of character education values in the Bible *Ayyuhā al-Walad* work by Imam al-Ghazali with PAI material in class X SMK.

This research was designed using a qualitative descriptive research method with an approach *library research*. The data source used is the Book *Ayyuhā al-Walad* and PAI package books for class X VHSs. The data collection technique in this study used a documentation study. Data analysis techniques in this study used content analysis techniques (*content analysis*).

The results of this study indicate that: 1) the values of character education in the Bible *Ayyuhā al-Walad* Imam al-Ghazali's works are religious, honest, tolerant, hard working, independent, curious, appreciating achievement, peace-loving, social care, and responsible. 2) the relevance of character education values in the Bible *Ayyuhā al-Walad* Karya Imam al-Ghazali with PAI material in class X SMK namely on religious character, relevant to the material of chapter I "I'm Always Close to Allah" which is reflected in *al-Asmā' al-Husna al-Wakīl* and *al-Akhīr*; material for chapter IV "Al-Qur'an and Hadith are My Life Guidelines", material for chapter VII "Angels Are Always With Me, material for chapter XI "Maintaining Human Dignity by Avoiding Free Association and Adultery". Honest character, relevant to the material of chapter I "I'm Always Close to Allah" which is reflected in *al-Asmā' al-Husna al-Mu'mīn* chapter III material "Maintaining Honesty as a Mirror of Personality". The character of hard work, relevant to the material in chapter X "The Joy of Seeking Knowledge and the Beauty of Sharing Knowledge. Social Care Character, relevant to the material of chapter I "I'm Always Close to Allah" which is reflected in *al-Asmā' al-Husna al-Karīm*, material of chapter VIII "Wisdom of Hajj, Zakat, and Waqf in Life."





LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Nur Asiyah

NIM : 201190208

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab *Ayyuhā al-Walad* Karya Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Materi PAI Pada SMK Kelas X.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing

Yusmicha Ulva Afif, M.Pd.I

NIDN. 2018088401

Ponorogo, 10 April 2023

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I

NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Nur Asiyah
NIM : 201190208
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab *Ayyuha al-Walad* Karya Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Materi PAI Pada SMK Kelas X.

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin
Tanggal : 22 Mei 2023

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Senin
Tanggal : 29 Mei 2023

Ponorogo, 29 Mei 2023

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Ju'subaidi, M.Ag
Penguji I : Dr. Moh. Miftachul Choiri, M.A
Penguji II : Yusmicha Ulya Afif, M.Pd.I

()
()
()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Asiyah
NIM : 201190208
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab *Ayyuha al-Walad* Karya Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Materi PAI Pada SMK Kelas X.

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 6 Juni 2023

Penulis



Nur Asiyah
NIM. 201190208

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nur Asiyah

NIM : 201190208

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab *Ayyuhā al-Walad* Karya Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Materi PAI Pada SMK Kelas X.

Dengan ini, menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 10 April 2023

Yang membuat pernyataan



Nur Asiyah

NIM. 201190208

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
ABSTRAK	i
<i>ABSTRACT</i>	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	3
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian	4
E. Manfaat Penelitian	4
F. Batasan Istilah	5
G. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu	6
H. Metode Penelitian	8
1. Pendekatan Penelitian	8
2. Data dan Sumber Data	8
a. Sumber Data Primer	9
b. Sumber Data Sekunder	9
3. Teknik Pengumpulan Data	10
4. Teknik Analisis Data	11
I. Sistematika Pembahasan	11

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Nilai-nilai Pendidikan Karakter	13
1. Pengertian Nilai	13
2. Pengertian Pendidikan	13
3. Pengertian Karakter	14
4. Nilai-nilai Pendidikan Karakter	16
B. Tinjauan Tentang Materi PAI Pada SMK Kelas X	28
1. Pengertian Materi PAI Pada SMK Kelas X	28
2. Tujuan Materi PAI Pada SMK Kelas X	28
3. Ruang Lingkup Materi PAI Pada SMK Kelas X	29
4. Materi PAI Pada SMK Kelas X	30

BAB III NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB *AYYUHĀ*

***AL-WALADKARYA* IMAM AL-GHAZALI**

A. Biografi Imam al-Ghazali	31
B. Latar Belakang Pendidikan Imam al-Ghazali dan Karya-karya Imam al-Ghazali	33
C. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab <i>Ayyuhā al-Walad</i> karya Imam al-Ghazali	36

BAB IV RELEVANSI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM

KITAB *AYYUHĀ AL-WALADKARYA* IMAM AL-GHAZALI DENGAN

MATERI PAI PADA SMK KELAS X

A. Religius	46
B. Jujur	51
C. Kerja Keras	53
D. Peduli Sosial	55

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 59

B. Saran 59

DAFTAR PUSTAKA 61



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan tidak hanya tuntutan kewajiban, akan tetapi pendidikan sudah menjadi kebutuhan penting dalam hidup setiap manusia. Pendidikan merupakan sesuatu yang memiliki nilai luhur. Pendidikan tidak hanya terjadi dalam lembaga formal saja, akan tetapi juga di lingkungan informal. Belajar dimaknai sebagai cara kita dalam berkembang agar menjadi manusia yang baik dan pantas menjadi pemimpin di bumi ini. Pendidikan di Indonesia pada dasarnya memiliki tujuan untuk membentuk karakter yang baik sesuai dengan nilai yang berlaku, dan juga untuk membantu menumbuhkan kembangkan bakat yang baik.¹

Masalah pendidikan saat ini bukan hanya upaya sadar dan terencana untuk menciptakan suasana dan proses belajar di dalam kelas. Peran pendidikan juga bukan hanya interaksi melalui media elektronik, akan tetapi agar peserta didik secara aktif mengembangkan kemampuannya untuk menjadi lebih kuat dalam norma, pengaturan diri, kepribadian dan keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dengan adanya teknologi yang sudah berkembang dan maju pada semua bidang, khususnya di bidang pendidikan, berdampak sangat luas terhadap berbagai aktivitas manusia, terutama di zaman sekarang ini. Dengan adanya kebutuhan yang berbeda dan persaingan yang begitu kompleks, dunia pendidikan harus diramu sedemikian rupa sehingga dapat mempengaruhi pembentukan karakter.² Pendidikan karakter sekarang ini menjadi suatu keharusan, baik di sekolah, rumah dan lingkungan sosial. Bahkan, sasaran pendidikan

¹ Husamah, Arina Restian, dan Rohmad Widodo, *Pengantar Pendidikan* (Malang: UMM Press, 2019), 33-34.

² Hibur Tanis, "Pentingnya Pendidikan Character Building Dalam Membentuk Kepribadian Mahasiswa," *Humaniora*, Vol. 4, No. 2 (Oktober 2013), 1213.

karakter tidak lagi balita sampai remaja, melainkan juga orang dewasa. Hal ini sangat penting bagi kelangsungan hidup bangsa ini.³

Masyarakat saat ini telah berhasil mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang maju untuk mengatasi berbagai permasalahan dalam kehidupan, namun selain ilmu pengetahuan dan teknologi maju lainnya, tidak mampu mengembangkan karakter yang baik. Dunia modern saat ini termasuk Indonesia, ditandai dengan gejala kemerosotan karakter yang benar-benar memprihatinkan. Kejujuran, kebenaran, keadilan, saling membantu dan cinta ditutupi oleh distorsi, penipuan, penindasan, saling menghancurkan dan merugikan. Banyak terjadi perkelahian dan fitnah, dengan sengaja merampas hak orang lain dan melakukan tindakan biadab lainnya. Banyak orang mengeluhkan tentang siswa yang melakukan keburukan, keras kepala, minum-minuman keras, tawuran, pesta narkoba dan bahkan pelecehan seksual terhadap pelajar.⁴ Ini adalah contoh melemahnya karakter bangsa ini. Oleh karena itu karakter bangsa yang baik harus dibentuk dan dididik sejak dini, sehingga mampu menghentikan kasus kriminal seperti diatas.⁵

Satu-satunya mata pelajaran di sekolah yang mengajarkan betapa pentingnya pendidikan karakter adalah mata pelajaran PAI. Terlihat dari tujuan mata pelajaran PAI yaitu menumbuh kembangkan akidah, mewujudkan siswa yang patuh terhadap agama, berakhlak mulia, berilmu, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, beretika, santun, disiplin, toleran, dan mengembangkan budaya Islam di komunitas sekolah, membentuk

³ Nopan Omeri, "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan," *Manajer Pendidikan*, Vol. 9, No. 3 (Juli 2015), 465.

⁴ Saiful Amri, Tri Ismawati, dan Armila, "Kajian Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter Perspektif Syech Muhammad Khudhari Bek dalam Kitab Khulasah Nurul Yakin," *Innovative Education Journal*, Vol. 2, No. 2 (Juli 2020), 78.

⁵ Priscila Natalia Kezia, "Pentingnya Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 5, No. 2 (2021), 2942.

siswa yang berkarakter, dan mengembangkan nalar serta sikap moral yang selaras dengan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sebagai warga dunia.⁶

Banyak sekali kitab yang membahas tentang pendidikan karakter, diantaranya Kitab *Ayyuhā al-Walad* dan juga Kitab *Akhlāqu li al-Banīn*. Kitab *Ayyuhā al-Walad* adalah sebuah kitab karya ulama besar di dunia Islam dan terkenal yaitu Imam al-Ghazali, berisi tentang nasehat-nasehat untuk para muridnya yang sedang dalam proses belajar. Selain nasehat, didalam Kitab *Ayyuhā al-Walad* juga terdapat pesan moral dan nilai karakter yang sangat baik untuk diterapkan oleh para pencari ilmu. Sedangkan Kitab *Akhlāqu li al-Banīn* adalah sebuah kitab karya Syaikh Umar bin Ahmad Baradja seseorang yang ahli nahwu dan fiqih. Kitab *Akhlāqu li al-Banīn* berisi tentang akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga jika dibandingkan, isi dari Kitab *Ayyuhā al-Walad* ini terfokus pada karakter apa saja yang harus dimiliki oleh seorang peserta didik sebagai penuntut ilmu. Jika Kitab *Akhlāqu li al-Banīn* isinya akhlak dalam kehidupan sehari-hari yang sangat luas. Sehingga dengan alasan diatas peneliti memutuskan untuk menggunakan Kitab *Ayyuhā al-Walad* sebagai objek penelitian. Karena Kitab ini sesuai dengan fokus penelitian yang hendak peneliti teliti.

Dari latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dengan judul: “Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab *Ayyuhā al-Walad* Karya Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Materi PAI Pada SMK Kelas X”.

B. Fokus Penelitian

Peneliti memfokuskan penelitian ini pada dua hal, yang pertama yaitu bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter dalam Kitab *Ayyuhā al-Walad* karya Imam al-Ghazali serta bagaimana relevansi pendidikan karakter dalam Kitab *Ayyuhā al-Walad* karya Imam al-Ghazali dengan materi PAI pada SMK kelas X.

⁶ Fahrudin, Hasan Asari, dan Siti Halimah, “Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Menanamkan Akhlakul Karimah Siswa,” *Jurnal Pendidikan Islam dan Keagamaan*, Vol. 1, No. 4 (Oktober – Desember 2017), 532.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter dalam Kitab *Ayyuhā al-Walad* karya Imam al-Ghazali?
2. Bagaimana relevansi pendidikan karakter dalam Kitab *Ayyuhā al-Walad* karya Imam al-Ghazali dengan materi PAI pada SMK kelas X?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah disampaikan maka peneliti merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam Kitab *Ayyuhā al-Walad* karya Imam al-Ghazali.
2. Untuk mendeskripsikan relevansi pendidikan karakter dalam Kitab *Ayyuhā al-Walad* karya Imam al-Ghazali dengan materi PAI pada SMK kelas X.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian ini ditinjau dari dua segi, yaitu teoritis dan praktis. Oleh karena itu, manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini secara teoritis adalah dapat ditemukannya nilai pendidikan karakter dalam Kitab *Ayyuhā al-Walad* karya Imam al-Ghazali. Diharapkan penelitian ini bisa memberikan gagasan untuk pendidikan Islam, sekaligus menjadi bahan refleksi bagi penelitian selanjutnya terkait dengan pendidikan karakter. Selain itu, diharapkan juga dapat menginspirasi peneliti lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan permasalahan yang sama, namun dengan kitab yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Hasil penelitian nilai-nilai pendidikan karakter dalam Kitab *Ayyuhā al-Walad* ini diharapkan dapat diaplikasikan dalam kehidupan penulis.

b. Bagi IAIN Ponorogo

Dapat memperluas dan menambah referensi perpustakaan di IAIN Ponorogo dan juga dapat digunakan oleh peneliti lain di IAIN Ponorogo sebagai dasar pengembangan.

F. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman dan salah tafsir, peneliti harus merumuskan istilah-istilah yang digunakan. Adapun batasan istilah yang disebutkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Nilai adalah harga sesuatu atau hakekat dari sesuatu (konsepsi abstrak) yang dapat memberi makna yang dijadikan sebagai penggerak dalam kehidupan, yang memberi makna dan legitimasi atas tindakan seseorang menuju yang baik, benar, bijaksana dan bermanfaat.⁷
2. Pendidikan merupakan usaha sadar yang tersusun untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan moral, budi pekerti, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan untuk diri sendiri, masyarakat, bangsa dan Negara.⁸
3. Karakter yaitu cara berpikir dan bersikap yang mencerminkan kepribadian setiap orang untuk hidup dan bekerjasama, dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara.⁹
4. Kitab *Ayyuhā al-Walad* merupakan kitab yang ditulis oleh *Hujjatu al-Islām* al-Imam al-Ghazali yang isinya membahas nasehat-nasehat dari beliau yang disampaikan untuk para

⁷ Doni Putra, *Belajar Tadabbur Ilmu Karakter Pada Lebah, Burung Gagak Dan Singa (Kajian Tafsir Ayat-ayat Fauna)* (Bogor: Guepedia), 80.

⁸ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional & Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Jakarta: Visimedia, 2007), 2.

⁹ Fadilah, et al., *Pendidikan Karakter* (Bojonegoro: CV. Agrapana Media, 2021), 12.

murid dan para pecintanya yang sedang gelisah tentang ilmu apa yang harus dipegang atau bekal nantinya.

5. Imam al-Ghazali merupakan seorang filsuf dan teolog muslim dari Persia. Beliau lahir di Thus, Khurasan, Persia (sekarang Iran) pada tahun 450 H dan wafat juga di Thus pada 111/14 Jumadil Akhir 505 H. Al-Ghazali juga seorang ulama Islam yang aktif dalam hal menulis.
6. Materi PAI pada SMK yaitu bahan-bahan pendidikan Agama Islam yang berupa kegiatan, pengalaman, dan pengetahuan yang ditanamkan secara sistematis kepada siswa untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam. Materi Pendidikan Agama Islam (PAI) meliputi al-Qur'an, al-Hadith, iman, akhlak, dan fiqih atau ibadah.

G. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Selain menggunakan berbagai macam teori yang berbeda, peneliti juga harus mempelajari dan juga memahami telaah penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan untuk melakukan penelitian terhadap Kitab *Ayyuhā al-Walad*.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Indah Purwatiningsih pada tahun 2020 dengan judul "*Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ayyuhal Walad Karya Imam Al-Ghazali*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan karakter dalam Kitab *Ayyuhā al-Walad* dan relevansinya terhadap pendidikan karakter dalam sistem pendidikan nasional yaitu pada nilai-nilai religius dan nilai kecerdasan, keterampilan, serta nilai akhlak terpuji.¹⁰

Penelitian oleh Indah Purwatiningsih memiliki persamaan dengan penelitian ini yakni sama-sama menggunakan Kitab *Ayyuhā al-Walad*. Adapun perbedaannya adalah dari variabel yang dibahas oleh Indah Purwatiningsih mengenai Kitab *Ayyuhā al-Walad* serta relevansinya terhadap pendidikan karakter dalam sistem pendidikan nasional sedangkan

¹⁰ Indah Purwatiningsih, "*Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ayyuhal Walad Karya Imam Al-Ghazali*," (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020).

peneliti memakai variabel Kitab *Ayyuhā al-Walad* serta relevansinya dengan materi PAI pada SMK kelas X.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Akhmad Khoirurroziq pada tahun 2020 dengan judul “*Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ayyuhal Walad Karya Imam Al-Ghazali*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai pendidikan karakter dalam Kitab *Ayyuhā al-Walad* relevan dengan pendidikan masa kini yaitu terlihat dalam mata pelajaran PAI pada silabusnya yang berbunyi: Mengedepankan sikap jujur serta adil, menghormati orang tua, serta menjauhi perilaku tercela.¹¹

Penelitian oleh Akhmad Khoirurroziq memiliki persamaan dengan penelitian ini yakni sama-sama menggunakan Kitab *Ayyuhā al-Walad*. Adapun perbedaannya adalah dari variabel yang dibahas oleh Akhmad Khoirurroziq mengenai pendidikan karakter dalam Kitab *Ayyuhā al-Walad* serta relevansinya dengan pendidikan masa kini sedangkan peneliti memakai variabel Kitab *Ayyuhā al-Walad* serta relevansinya dengan materi PAI pada SMK kelas X.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Yaspi Mu’anasah pada tahun 2021 dengan judul “*Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Ayyuhā al-Walad Karya Imam Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan karakter dalam Kitab *Ayyuhā al-Walad* dan nilai-nilai pendidikan karakter dalam Kitab *Ayyuhā al-Walad* memiliki relevansi dengan tujuan pendidikan Islam yaitu terdapat pada nilai religius.¹²

Penelitian oleh Yaspi Mu’anasah memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengambil sumber data primer dari Kitab *Ayyuhā al-Walad*. Adapun perbedaannya yaitu dari variabel yang dibahas oleh Yaspi Mu’anasah mengenai nilai-nilai pendidikan karakter serta relevansinya dengan tujuan pendidikan islam sedangkan peneliti

¹¹ Akhmad Khoirurroziq, “*Pendidikan Karakter dalam Kitab Ayyuhal Walad Karya Imam Al-Ghazali*,” (Skripsi, IAIN Salatiga, 2020).

¹² Yaspi Mu’anasah, “*Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Ayyuha Al-Walad Karya Imam Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*,” (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2021).

memakai variabel Kitab *Ayyuhā al-Walad* serta relevansinya dengan materi PAI pada SMK kelas X.

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk mengetahui lebih jauh tentang suatu fenomena, peristiwa, atau fakta.¹³ Pendekatan kualitatif tidak bersumber dari data atau perhitungan statistik, tetapi hasil yang diperoleh secara objektif dari fenomena dan data lapangan. Metode kualitatif dapat digunakan untuk lebih memahami pengetahuan dan mengungkapkan serta memahami sesuatu baik fenomena yang belum maupun sudah diketahui.¹⁴

Jenis penelitian ini adalah (*library research*) studi kepustakaan, sebagaimana namanya yakni “Pustaka” menggunakan data dari sumber-sumber pustaka. Perpustakaan sendiri merupakan tempat atau sebuah institusi yang mengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan karya rekam, dalam Undang-undang Nomor 43 Tahun 2007 “Pustaka” berarti “seluruh hasil karya tulis, berupa karya cetak sampai karya rekaman”. Jenis penelitian kepustakaan (*library research*), merupakan penelitian dengan subjek penelitian menggunakan data pustaka berupa buku sebagai sumber data.¹⁵

2. Data dan Sumber Data

Sumber data yang digunakan sebagai bahan dalam penelitian ini adalah sumber data dari dokumen kepustakaan yang diklasifikasikan sebagai berikut:

¹³ J.R Raco, *Metode Penelitian Kualitatif (Jenis Karakteristik Dan Keunggulannya)* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010). 1-2.

¹⁴ Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 4.

¹⁵ Evanirosa, et al., *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)* (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2022), 84.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh dari sumbernya secara langsung. Data primer juga dikenal sebagai data asli atau data yang diperbarui.¹⁶

Adapun data primer yang penulis gunakan adalah:

- 1) Al-Imam Aby Hamid Muhammad, *Ayyuhal Walad* (Kediri: Maktabah al-Kamal, 2022)
- 2) Nelty Khairiyah dan Endi Suhendi Zen, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017)

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu data yang didapatkan oleh peneliti atau dikumpulkan dari berbagai sumber yang ada, atau dengan menggunakan bahan yang bukan dari sumber primer sebagai alat untuk mengumpulkan data atau informasi untuk memecahkan masalah penelitian.¹⁷ Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, laporan, jurnal, dan lain sebagainya. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa sumber data sekunder, diantaranya:

- 1) Abd Khaliq, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Kitab Ayyuhal Walad; Konstruksi Pemikiran Imam Al-Ghazali," *Al-Ibrah*, Vol. 2, No. 1 (Mei 2017).
- 2) Akhmad Khoirurroziq, "Pendidikan Karakter dalam Kitab Ayyuhal Walad Karya Imam Al-Ghazali," (Skripsi, IAIN Salatiga, 2020).
- 3) Doni Putra, *Belajar Tadabbur Ilmu Karakter Pada Lebah, Burung Gagak Dan Singa (Kajian Tafsir Ayat-ayat Fauna)* (Bogor: Guepedia).
- 4) Elihami, "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami," *Jurnal Pendidikan*, Vol. 2, No. 1 (Februari 2018).
- 5) Fadilah, et al., *Pendidikan Karakter* (Bojonegoro: CV. Agrapana Media, 2021).

¹⁶ Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 68.

¹⁷ Sigit Hermawan dan Amirullah, *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif* (Malang: Media Nusa Creative, 2016), 29.

- 6) Fahrudin, Hasan Asari, dan Siti Halimah, "Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Menanamkan Akhlakul Karimah Siswa," *Jurnal Pendidikan Islam dan Keagamaan*, Vol. 1, No. 4 (Oktober-Desember 2017).
- 7) Indah Purwatiningsih, "*Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ayyuhal Walad Karya Imam Al-Ghazali*," (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020).
- 8) Ishaq, *Pendidikan Pancasila* (Jakarta: Prenada Media, 2021).
- 9) Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014).
- 10) Nurul Nur Azizah, et al., *Pengantar Pendidikan* (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2022).
- 11) Sayid Habiburrahman dan Suroso PR, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Palu: Feniks Muda Sejahtera, 2022).
- 12) Siti Raihan, et al., *Ilmu Pendidikan* (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022).
- 13) Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013).
- 14) Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional & Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Jakarta: Visimedia, 2007).
- 15) Yaspi Mu'anasah, "*Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Ayyuhā al-Walad Karya Imam Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*," (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2021).

3. Teknik Pengumpulan Data

Pada *library research* ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik studi dokumenter. Teknik studi dokumenter merupakan rekaman peristiwa yang

sudah terjadi dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya monumental seseorang. Catatan tertulis meliputi buku harian, peraturan, kebijakan, biografi, sejarah, dan riwayat hidup. Dokumen visual termasuk foto, sketsa, gambar hidup dan masih banyak lagi. Dokumentasi karya monumental meliputi karya seni berupa gambar, film, patung dan lain-lain. Teknik pengumpulan data dokumenter dapat menelusuri berbagai sumber dokumen, sehingga berfungsi untuk melengkapi atau memperkuat fakta atau fenomena yang diungkapkan.¹⁸

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan untuk mengatur, menyusun, mengkode atau menandai, dan mengelompokkan agar diperoleh hasil sesuai dengan tujuan atau masalah yang akan dipecahkan.¹⁹ Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) deskriptif. Teknik analisis isi deskriptif adalah deskripsi terperinci dari pesan atau teks tertentu.²⁰ Langkah peneliti untuk menganalisis data adalah:

- a. Membaca dan memahami Kitab *Ayyuhā al-Walad* karya Imam al-Ghazali.
- b. Mengidentifikasi data dengan membaca Kitab *Ayyuhā al-Walad* karya Imam al-Ghazali.
- c. Setelah data diperoleh, selanjutnya penulis menganalisis data dengan mengacu kepada teori lalu hasil analisis tersebut peneliti deskripsikan dalam laporan penelitian.

I. Sistematika Pembahasan

Adapun isi yang dibahas dalam penelitian ini, penulis susun kedalam bab dan sub bab yang dapat penulis jabarkan sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, telaah hasil

¹⁸ Ifit Novita Sari, et al., *Metode Penelitian Kualitatif* (Malang: Unisma Press, 2022), 91-92.

¹⁹ Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2015), 135.

²⁰ Fajria Munirah, "Analisis Isi Deskriptif Rubrik Harian "XP Re Si" Kaltim Pasca Periode Maret-April 2013," *EJurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 3, No. 1 (2015), 190.

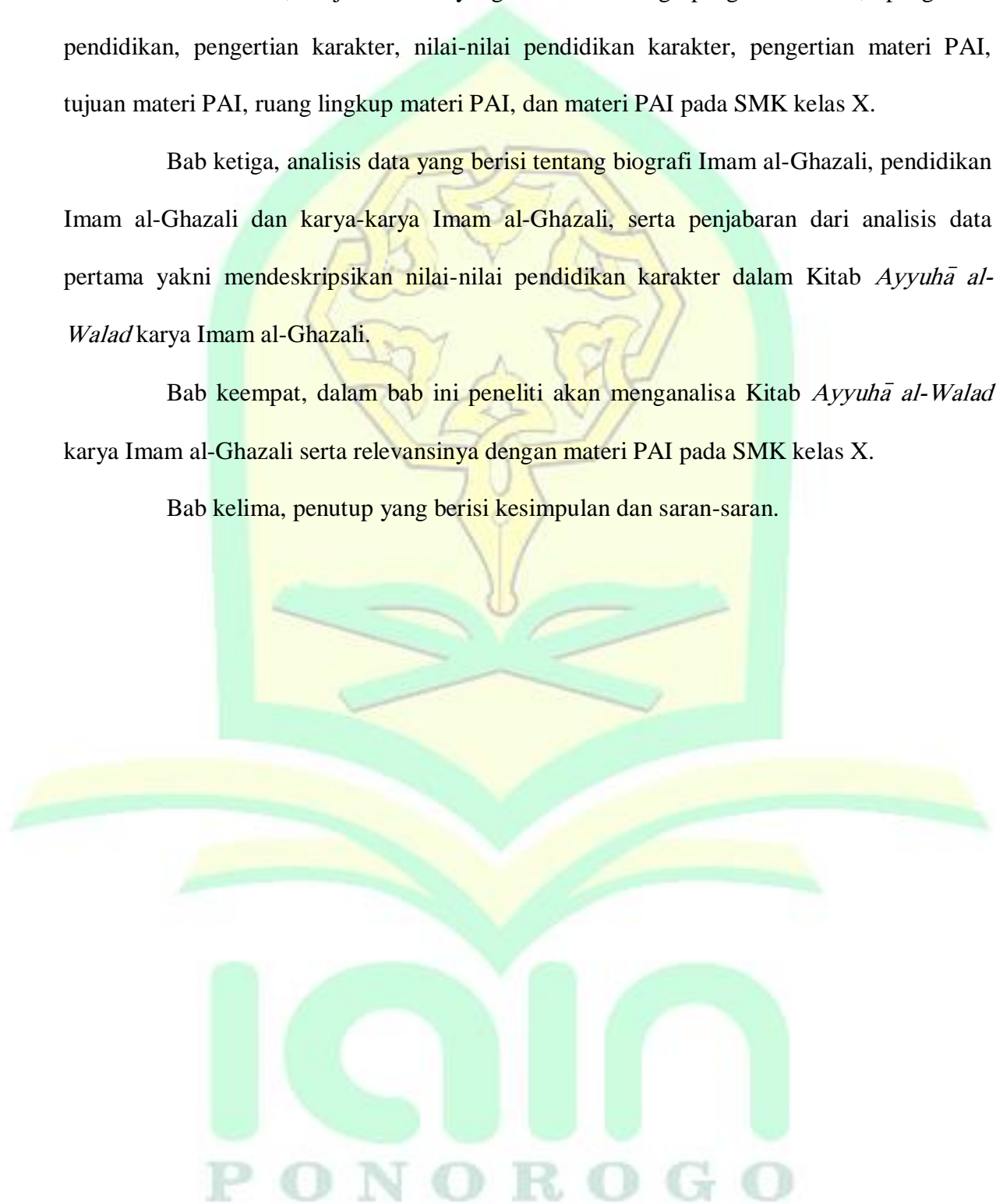
penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Sehingga dapat memberikan gambaran hasil yang akan didapat dari penelitian ini.

Bab kedua, kajian teori yang berisi tentang pengertian nilai, pengertian pendidikan, pengertian karakter, nilai-nilai pendidikan karakter, pengertian materi PAI, tujuan materi PAI, ruang lingkup materi PAI, dan materi PAI pada SMK kelas X.

Bab ketiga, analisis data yang berisi tentang biografi Imam al-Ghazali, pendidikan Imam al-Ghazali dan karya-karya Imam al-Ghazali, serta penjabaran dari analisis data pertama yakni mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam Kitab *Ayyuhā al-Walad* karya Imam al-Ghazali.

Bab keempat, dalam bab ini peneliti akan menganalisa Kitab *Ayyuhā al-Walad* karya Imam al-Ghazali serta relevansinya dengan materi PAI pada SMK kelas X.

Bab kelima, penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

1. Pengertian Nilai

Istilah nilai berasal dari kata Inggris, yaitu *value*, yang berasal dari kata latin yaitu *valere* yang berarti kuat, baik, berharga. Jadi secara sederhana dapat dijelaskan bahwa nilai adalah sesuatu yang berharga, baik dan berguna bagi manusia.¹

Menurut Djahiri yang dikutip oleh Gunawan mengatakan nilai adalah suatu jenis kepercayaan seseorang, yang letaknya berpusat pada sistem kepercayaan seseorang, tentang bagaimana seseorang sepatutnya, atau tidak sepatutnya dalam melakukan sesuatu atau tentang apa yang berharga atau tidak berharga untuk dicapai. Jadi nilai adalah harga sesuatu atau sifat dari sesuatu yang dapat memberi makna untuk dijadikan sebagai landasan pendorong dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang tentang apa yang baik, benar, bijaksana dan yang berguna.²

Pepper mengatakan bahwa nilai adalah segala sesuatu tentang yang baik atau yang buruk. Sejalan dengan pengertian tersebut, Soelaeman juga menambahkan bahwa nilai adalah sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau yang buruk, sebagai abstraksi, pandangan atau maksud dari berbagai pengalaman dalam seleksi perilaku yang ketat.³

2. Pengertian Pendidikan

Secara etimologi pendidikan berasal dari kata *pedagogie* dari bahasa Yunani, terdiri dari kata *paes* artinya anak dan *agagos* artinya membimbing. Jadi *paedagogie* berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Romawi pendidikan berasal dari kata *educate* yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada dari dalam.

¹ Ishaq, *Pendidikan Pancasila* (Jakarta: Prenada Media, 2021), 75.

² Doni Putra, *Belajar Tadabbur Ilmu Karakter Pada Lebah, Burung Gagak Dan Singa (Kajian Tafsir Ayat-ayat Fauna)* (Bogor: Guepedia), 80.

³ Siti Raihan, et al., *Ilmu Pendidikan* (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), 36-37.

Sedangkan dalam bahasa Inggris pendidikan diistilahkan dengan kata *to educate* yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual.⁴

Pendidikan itu sendiri merupakan sebagai sebuah usaha terencana dan sadar dalam mewujudkan proses serta suasana dalam belajar mengajar agar peserta didik dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya secara aktif dalam aspek spiritual, kepribadian, kecerdasan, pengendalian diri, akhlak mulia serta keterampilan.⁵ Pendidikan Nasional dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 bertujuan, untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sebenarnya, amanat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional bertujuan membentuk insan Indonesia yang cerdas dan berkepribadian atau berkarakter sehingga melahirkan generasi bangsa yang tumbuh dan berkembang dengan karakter yang bernapaskan nilai-nilai luhur bangsa dan agama.⁶

3. Pengertian Karakter

Secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa Yunani, *charassein* yang berarti “*to engrave*”. Kata “*to engrave*” itu sendiri dapat diterjemahkan menjadi mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan. Arti ini sama dengan istilah karakter dalam bahasa Inggris *character* yang juga berarti mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan.

Dalam bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Arti karakter secara kebahasaan yang lain adalah huruf, angka, ruang atau simbol khusus

⁴ Nurul Nur Azizah, et al., *Pengantar Pendidikan* (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2022), 185.

⁵ Nu'ma Nafisah, “Analisis Perbedaan Pemikiran Pendidikan Islam Muhammadiyah dengan Nahdlatul Ulama,” *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 2 (Desember 2022), 140.

⁶ Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 41-42.

yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik. Artinya, orang yang berkarakter adalah orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak tertentu, dan watak tersebut yang membedakan dirinya dengan orang lain.

Disamping karakter dapat dimaknai secara etimologis, karakter juga dapat dimaknai secara terminologis. Secara terminologis Thomas Lickona, sebagaimana dikutip Marzuki mendefinisikan karakter sebagai “*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.*” Selanjutnya, Lickona menyatakan, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing; moral feeling, and moral behavior.*” Karakter mulia (*good character*) mencakup pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*) yang menimbulkan komitmen terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behavior*). Dengan demikian, karakter mengacu pada serangkaian pengetahuan (*cognitives*) sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan.

Dari pengertian secara etimologi maupun terminologis diatas, dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan nilai-nilai universal perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan, baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun dengan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Pengertian karakter dalam berbagai perspektif diatas mengindikasikan bahwa karakter identik dengan kepribadian, atau dalam Islam disebut akhlak. Dengan demikian, kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat. Karakter atau akhlak merupakan ciri khas seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir.⁷

⁷ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 5-6.

4. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Nilai-nilai pendidikan adalah sesuatu yang melekat dan menjwai sebuah pembelajaran maupun pengetahuan untuk mencapai sebuah kesempurnaan hidup yang selaras dengan alam.⁸ Indonesia sebagai Negara yang merdeka, tentu memiliki dasar tersendiri dalam merumuskan nilai-nilai karakter. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan ada 18 nilai karakter yang harus dikembangkan di setiap jenjang dan satuan pendidikan di Indonesia. Nilai-nilai tersebut yaitu:

a. Religius

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Religiusitas dalam Kurikulum 2013 diarahkan pada aspek sikap spiritual yang dipahami sebagai cara pandang tentang hakikat diri termasuk menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianut. Sikap spiritual mencakup suka berdo'a, senang menjalankan ibadah shalat atau sembahyang, senang mengucapkan salam, selalu bersyukur dan berterima kasih, dan berserah diri.

Mengucapkan do'a sebelum dan sesudah dalam melakukan sesuatu, bersyukur atas segala nikmat yang diberikan Tuhan, mengucapkan salam sebelum dan sesudah menyampaikan pendapat, mengungkapkan kekaguman tentang kebesaran Tuhan, membuktikan kebesaran Allah melalui ilmu pengetahuan memberikan kepuasan batin tersendiri dalam diri seseorang yang telah mengintegrasikan nilai dalam aktivitas keseharian. Mengintegrasikan nilai adalah melakukan internalisasi nilai-nilai kedalam jiwa dan setiap derap langkah mencerminkan sikap dan perilaku religi.⁹

⁸ Indah Purwatiningsih, "Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ayyuhal Walad Karya Imam Al-Ghazali," (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020), 16.

⁹ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), 85-86.

b. Jujur

Jujur dalam pergaulan sehari-hari dipandang sebagai kesesuaian antara ucapan lisan dengan perbuatan. Dalam pandangan lain, jujur diyakini sebagai suatu kesesuaian antara yang lahir dan yang batin. Jujur adalah perilaku seseorang yang menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Kejujuran adalah berbuat tulus, benar, ikhlas, terpercaya, setia, adil, dan lurus. Jujur adalah kesesuaian ucapan atau yang dikemukakan dengan kenyataan atau fakta, dikemukakan dengan kesadaran dari dalam hati.

Berdasarkan beberapa definisi diatas, maka makna kejujuran mengandung pengertian sebagai berikut:

- 1) Kesesuaian antara yang lahir dan yang batin
- 2) Perkataan, tindakan, dan pekerjaan dapat dipercaya
- 3) Perbuatan tulus ikhlas, benar, setia, adil, dan lurus
- 4) Pikiran, perasaan, dan perbuatan yang benar
- 5) Sesuatu yang benar yang dikemukakan dengan kesadaran dari dalam hati

Pertama, kesesuaian antara yang lahir dengan yang batin menunjukkan tidak ada sesuatu yang tersembunyi, semuanya tampak dan jelas, terbuka dan transparan baik yang menyangkut perkataan, perbuatan, maupun keadaan. Keterbukaan merupakan cara terbaik untuk membangun kepercayaan dari pihak lain. *Kedua*, menunjukkan perkataan, tindakan, dan pekerjaan yang benar dapat menimbulkan dampak pada menguatnya tingkat kepercayaan dari individu atau kelompok. Berbagai kecurigaan akan lenyap dengan sendirinya ketika penyaksian terhadap kebenaran yang ada. *Ketiga*, perbuatan yang dilakukan dengan tulus, ikhlas, benar, setia, adil, dan lurus yang betul-betul terlahir dari kesadaran mendalam, bukan atas dasar desakan dan pengaruh dari pihak lain merupakan pilar penting dalam mengukuhkan kepercayaan.

Keempat, pikiran, perasaan, dan perbuatan yang benar adalah indikator kejujuran. Artinya, jujur bukan hanya dilihat dari perkataan dan perbuatan, melainkan juga diukur dari pikiran, perasaan, dan bahkan jiwa yang selalu dalam keadaan lurus dan benar. Tidak ada artinya jika perkataan dan perbuatan saja yang berbuat jujur, tanpa disertai dengan perbuatan yang betul-betul terlahir dari batin. *Kelima*, kesadaran yang mendalam tentang sesuatu yang benar yang dapat berguna bagi diri sendiri, lingkungan, dan pihak lain.¹⁰

c. Toleransi

Dalam suatu Negara yang multikultural seperti Indonesia, sikap toleran terhadap pluralitas merupakan keharusan untuk membangun suatu kesatuan yang utuh. Secara umum toleransi adalah bersikap adil, objektif, dan permisif terhadap orang-orang yang pendapat, praktik, ras, agama, kebangsaan dan sebagainya, berbeda dari kita sendiri. Toleran merupakan sikap yang bebas dari kefanatikan, menerima, dan menghargai perbedaan.

Perbedaan adalah sesuatu yang lumrah dan menghargai perbedaan adalah suatu keniscayaan. Tuhan saja menciptakan manusia dengan beragam warna kulit, raut wajah, dan jenis kelamin. Tidak ada dua manusia di dunia ini yang dilahirkan persis sama sekalipun keduanya terlahir kembar dari perut yang sama pada waktu yang hampir bersamaan. Perbedaan ini menunjukkan pluralitas manusia yang hanya dapat hidup bersama ketika saling menghormati dan menghargai keberbedaan. Disini toleransi dipahami sebagai sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

Toleransi adalah sikap menerima perbedaan orang lain, tidak memaksakan keyakinan kepada orang lain, tidak menyukai orang karena tidak sekeyakinan, sealiran, atau sepaham dengannya, dan tidak menghakimi orang lain berdasarkan

¹⁰ *Ibid.*, 87-88.

latar belakang, penampilan, atau kebiasaan yang dilakukannya, karena setiap orang tidak pernah meminta agar dilahirkan dalam suatu suku bangsa tertentu, kecantikan dan kegagahan yang maksimal, atau dengan status sosial yang tinggi.¹¹

d. Disiplin

Secara sederhana, disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku. Disiplin adalah pengontrolan diri untuk mendorong dan mengarahkan seluruh daya dan upaya dalam menghasilkan sesuatu tanpa ada yang menyuruh untuk melakukan. Orang yang disiplin dapat membuat aturan sendiri dan menerapkannya dalam aktivitas sehari-hari untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan. Orang disiplin mungkin dapat menegakkan aturan yang berlaku tanpa dikawan dan dikontrol oleh siapapun.

Dalam ruang lingkup sekolah, disiplin dapat dibangun dan dikembangkan melalui aktivitas seperti mengikuti upacara bendera, berpakaian seragam, melakukan tugas kebersihan, mengumpulkan tugas tepat waktu, datang ke sekolah lebih awal dari jam pelajaran, mengerjakan tugas terstruktur walaupun tidak diperiksa atau belum sampai batas waktu yang ditentukan. Semua kegiatan itu dilakukan atas dasar kesadaran mendalam dan dorongan yang lahir dari dalam.

Pada tingkat perguruan tinggi, disiplin juga dapat dikembangkan melalui cara berpakaian yang santun (tidak memakai sandal, celana yang robek, levis, baju kaos oblong, rambut gondrong, atau diluar ketentuan suatu perguruan tinggi), pengumpulan tugas tepat waktu, belajar di perpustakaan secara rutin, dan sebagainya. Pendeknya, disiplin diawali dengan penguasaan atas pikiran sendiri, jika tidak mampu mengontrol pikiran, maka tidak mampu mengontrol apa yang dilakukan.¹²

¹¹ *Ibid.*, 89-91.

¹² *Ibid.*, 92-93.

e. Kerja Keras

Disiplin yang kuat sangat ditunjang oleh kerja keras untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Banyak orang yang berhasil bukan karena orang itu memiliki kecerdasan yang tinggi dan kepintaran yang luar biasa, tetapi karena kemauan yang kuat dan bekerja keras untuk mewujudkannya. Kerja keras dalam hal ini dimaknai sebagai perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Definisi ini melihat kerja keras dalam hubungannya dengan peserta didik dalam memperoleh dan mengkonstruksi ilmu pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Dalam perspektif Gardner, Csikszentmihalyi, dan Damon, kerja keras bukan hanya menyelesaikan tugas-tugas yang belum terselesaikan, bukan pula menyibukkan diri dalam berbagai aktivitas yang menarik perhatian, tetapi lebih dari itu bekerja keras harus disertai dengan bekerja yang baik dan istimewa. Dikatakan istimewa karena pekerjaan yang dihasilkan melebihi kualitas pekerjaan pada umumnya. Itulah sebabnya, bekerja sekalipun dalam kondisi dan waktu yang sangat sulit menjadi bagian pertama dalam tulisan mereka. Kondisi sulit yang dimaksud disini adalah suatu kondisi dimana waktu sebenarnya tidak lagi memberikan ruang yang memadai untuk menghasilkan suatu karya, tetapi komitmen yang kuat, kerja tanpa mengenal lelah, karya monumentalpun dapat dihasilkan dalam suasana yang bagi kebanyakan orang pada umumnya tidak mampu menciptakan.¹³

¹³ *Ibid.*, 94.

f. Kreatif

Menjadi orang yang kreatif sudah merupakan cita-cita dan tujuan bagi banyak orang. Setiap orang selalu ingin membuat sesuatu yang baru dan menunjukkan kepada orang lain tentang kebaruannya itu. Orang kreatif sering menciptakan sesuatu yang mungkin orang lain tidak mampu lakukan. Itulah sebabnya orang kreatif selalu unggul dalam setiap kesempatan ketika menampilkan hasil kreativitasnya. Secara sederhana kreativitas dipandang sebagai proses membawa sesuatu yang baru menjadi ada. Menurut Csikszentmihalyi, kreativitas adalah semacam aktivitas mental, wawasan yang terjadi didalam kepala beberapa orang khusus. Naiman mengartikan kreativitas adalah tindakan mengubah pandangan baru dan imajinatif menjadi kenyataan. Kreativitas ditandai dengan kemampuan untuk melihat dunia dengan cara-cara baru, untuk menemukan pola tersembunyi, untuk membuat hubungan antara fenomena yang tampaknya tidak berhubungan, dan untuk menghasilkan solusi. Kreativitas melibatkan dua proses, yaitu berpikir kemudian memproduksi. Jika anda memiliki ide, tapi tidak melakukannya, anda termasuk orang yang imajinatif tetapi bukan kreatif.

Hal senada juga dikemukakan oleh Semiawan, Transmissia, Indira, dan Construksia yang mengatakan bahwa kreativitas relevan dengan upaya mengatasi masalah berkenaan dengan tugas individu. Pada tingkat masyarakat, kreativitas adalah menghasilkan ilmu baru, gerakan baru, dalam bidang seni, perubahan budaya dan program sosial baru dalam bidang ekonomi. Pandangan ini, disamping mengarahkan kreativitas pada tingkat ide atau pandangan baru, juga mengarahkan pada aplikasinya untuk perbaikan hidup masyarakat luas. Oleh karena itu, kreatif dapat didefinisikan sebagai berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang dimiliki.¹⁴

¹⁴ *Ibid.*, 95-96.

g. Mandiri

Kemandirian harus dimiliki oleh setiap orang, khususnya peserta didik dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Pribadi yang mandiri tidak tergantung kepada orang lain dalam menghadapi berbagai masalah, tidak lari dari tanggung jawab, dan berupaya mencari jalan keluar untuk mengatasi setiap masalah. Mandiri (*independent*) adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas. Kemandirian berkembang melalui proses belajar yang dilakukan secara bertahap dan berulang-ulang mulai dari tahap awal perkembangan kapasitas sampai tahap perkembangan kemandirian yang sempurna.¹⁵

h. Demokratis

Demokratis berhubungan dengan ide atau pandangan bahwa semua orang harus diperlakukan sama. Kesamaan hak dan kewajiban harus menjadi titik sentral untuk menempatkan sesuatu sesuai dengan proporsi dan posisinya. Demokratis adalah kata sifat dari demokrasi yang lebih banyak diarahkan pada persoalan politik dan kenegaraan. Dari perspektif politik demokrasi dipahami sebagai sistem pemerintahan dimana kekuasaan tertinggi berada ditangan rakyat dan dilaksanakan oleh mereka secara langsung atau tidak langsung melalui sistem perwakilan yang secara berkala diadakan pemilihan umum yang bebas dan rahasia. Sikap demokratis harus dibangun melalui pendidikan agar menjadi tradisi dan karakter sehingga sikap untuk memperlakukan setiap orang sama terintegrasi dalam setiap pengambilan keputusan. Dengan demikian cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.¹⁶

i. Rasa Ingin Tahu

Pepatah mengatakan, “malu bertanya sesat di jalan”. Pepatah ini sangat relevan dengan karakter ingin tahu pada berbagai hal. Penasaran inilah yang bisa

¹⁵ *Ibid.*, 98-99.

¹⁶ *Ibid.*, 100.

mengantarkan seseorang untuk selalu bertanya dan menyimpan kekhawatiran terhadap sesuatu yang ingin diketahuinya. Itulah sebabnya, mereka senang mengeksplorasi, belajar, dan menemukan hal-hal baru yang belum pernah ditemukan sebelumnya.

Menjadi seseorang yang selalu ingin tahu sebenarnya bukanlah suatu perkara yang sulit, namun sering dihadapkan dengan suatu situasi karaguan, ketakutan, atau mungkin merasa belum mendesak untuk diketahui. Camkanlah bahwa rasa ingin tahu adalah landasan dasar dalam proses belajar, karena dilakukan melalui proses bertanya dan bertanya, mencari informasi baru, mengumpulkan fakta dari beberapa sumber, kemudian membentuk pendapat sendiri. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.¹⁷

j. Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Menempatkan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi juga merupakan semangat kebangsaan. Saat ini memang sedang terjadi perubahan menyeluruh dan pergerakan nilai akibat kuat dan derasnya arus penyebaran informasi dan komunikasi disegala bidang kehidupan. Namun pergeseran itu harus kembali diarahkan pada ranah kebangsaan agar tidak terbuai dan kena imbas lajunya perubahan teknologi yang semakin tidak terkontrol. Peserta didik harus diarahkan untuk memiliki semangat kebangsaan agar dapat mencintai negaranya sehingga

¹⁷ *Ibid.*, 102.

dapat mengabdikan kepada bangsa dan Negara selain mengabdikan kepada agama yang dianut.¹⁸

k. Cinta Tanah Air

Cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Mengembangkan nilai-nilai karakter dan budaya bangsa “cinta tanah air” merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan kehidupan sehari-hari. Sumpah yang diikrarkan oleh sekelompok pemuda yang dikenal dengan Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1928 merupakan suatu semboyan begitu pentingnya memelihara tanah air. Oleh karena itu, peserta didik sebagai putra-putri terbaik bangsa Indonesia harus menjunjung tinggi nilai persatuan dan kesatuan bangsa, belajar sekuat tenaga agar dapat membangun bangsa ini menjadi bangsa yang maju, disegani, dan dihormati oleh bangsa lain. Dengan demikian semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” harus menjadi wadah utama dalam memupuk persaudaraan sesama bangsa.¹⁹

l. Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Kebanggaan yang paling indah ketika kita mendapatkan prestasi yang terbaik dalam kehidupan. Tetapi kebanggaan itu tidak harus menjadikan sombong dan angkuh terhadap prestasi yang diraih karena di atas kita masih banyak orang lain yang lebih hebat. Disinilah perlunya menghargai prestasi yang ditorehkan orang lain disamping prestasi yang diraih oleh masing-masing kita secara individu.²⁰

¹⁸ *Ibid.*, 103.

¹⁹ *Ibid.*, 104.

²⁰ *Ibid.*, 106.

m. Bersahabat atau Komunikatif

Yang dimaksud dengan bersahabat adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Orang bersahabat selalu menunjukkan keinginan besar untuk menyapa dengan bahasa yang santun dan terkadang humoris jika sudah saling kenal lebih dekat. Bahkan mereka yang memiliki karakter bersahabat memiliki kemampuan untuk memahami pikiran, sikap, dan perilaku orang lain. Itulah sebabnya mereka sangat disenangi karena selalu menunjukkan sikap yang damai, dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, dapat menangkap maksud dan motivasi dari setiap orang, serta dapat memberi respon yang tepat untuk memberikan kenyamanan dalam bergaul dengan orang lain.²¹

n. Cinta Damai

Esensi dari perdamaian adalah anti kekerasan dalam penyelesaian masalah dan selalu mengedepankan dialog dan menghargai orang lain, maka dalam suasana kegiatan belajar di kelas atau diluar kelas seorang pendidik juga menghindari cara kekerasan dalam menghadapi dinamika peserta didik. Oleh karena itu, peserta didik yang cinta damai adalah mereka yang menghindari konflik, tanpa kekerasan, dan mengedepankan harmoni, toleransi, saling menghargai, dan relasi yang setara antara individu maupun komunitas. Dengan demikian, yang dimaksud dengan cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.²²

o. Gemar Membaca

Dalam tradisi umat Islam, membaca bukan sekedar aktivitas kognitif untuk mencari dan mengetahui informasi, melainkan juga merupakan perintah *iqra'* yang mengawali hadirnya kitab suci al-Qur'an. Perintah ini memiliki makna yang begitu

²¹ *Ibid.*, 106.

²² *Ibid.*, 108.

dalam karena digandengkan dengan kata *rabbika* (Tuhanmu) yang makna dasarnya seakar dengan kata *tarbiyah* yang berarti pendidikan. Artinya, barang siapa yang melaksanakan kegiatan membaca pasti terjadi pendidikan didalamnya yang mengantarkan manusia untuk mencapai derajat yang tinggi. Perintah untuk ber-*iqra'* semakin tampak jelas ketika dihubungkan dengan kata berikutnya, *khalaq* yang berarti menciptakan. Jika ketiga kata tersebut dipadukan, maka perintah itu bermakna, “Perbanyaklah aktivitas membaca agar terjadi proses pendidikan sehingga dapat menciptakan sesuatu”. Artinya, orang yang sering membaca pasti menjadi orang yang cerdas yang memiliki tingkat kreativitas tinggi.

Membaca merupakan fondasi awal untuk mencerdaskan kehidupan manusia dan mengembangkan sikap dan perilaku, mental spiritual. Tanpa kegiatan membaca tidak mungkin kualitas sumber daya manusia dapat tercipta, karakter peserta didik dapat terbangun, dan perilaku dapat diarahkan. Dengan demikian, yang dimaksud dengan gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.²³

p. Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan disini dipahami sebagai sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Peserta didik yang peduli terhadap lingkungan alam sekitar pasti merasa nyaman jika lingkungan sekitar itu bersih, indah, dan rapi. Mereka bersahabat dengan alam, bukan merusak dan mengeksploitasinya. Mencintai lingkungan berarti melestarikan fungsi lingkungan hidup yang meliputi kebijaksanaan penataan,

²³ *Ibid.*, 109.

pemanfaatan, pengembangan, pemeliharaan, pemulihan, pengawasan, dan pengendalian lingkungan hidup.²⁴

q. Peduli Sosial

Kita menyadari bahwa tidak ada seorangpun yang mampu hidup tanpa kehadiran pihak lain. Kekayaan, ketinggian pangkat dan golongan, bukan suatu jaminan untuk dapat berhasil dalam hidup bermasyarakat. Bahkan kemampuan intelektual yang tinggi sangat sulit beradaptasi dengan masyarakat jika tidak memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Itulah sebabnya dalam bahasa agama istilah iman selalu dibarengi dengan kata amal shaleh, yang berarti kewajiban untuk mengasah dimensi ketuhanan, iman, harus diikuti dengan kewajiban untuk mempertajam dimensi sosial, yakni berbuat baik kepada orang lain walaupun saat yang sama orang lain belum mampu untuk berbuat baik kepada kita. Yang dimaksud dengan peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.²⁵

r. Tanggung Jawab

Secara sederhana, yang dimaksud dengan tanggung jawab adalah suatu kewajiban untuk melakukan atau menyelesaikan tugas (ditugaskan oleh seseorang, atau diciptakan oleh janji sendiri atau keadaan) yang seseorang harus penuhi, dan yang memiliki konsekuensi hukuman terhadap kegagalan. Tanggung jawab juga dapat dimaknai dengan mengamalkan perintah Tuhan Yang Maha Esa. Orang yang bertanggung jawab memiliki karakter berbuat sebaik mungkin dan tidak menyalahkan orang lain ketika berbuat kesalahan. Dengan demikian, yang dimaksud dengan tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas

²⁴ *Ibid.*, 111.

²⁵ *Ibid.*, 112.

dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara, Tuhan Yang Maha Esa.²⁶

B. Tinjauan Tentang Materi PAI Pada SMK Kelas X

1. Pengertian Materi PAI Pada SMK Kelas X

Materi merupakan alat untuk mencapai tujuan, oleh karena itu penentuan materi harus didasarkan pada tujuan yang direncanakan baik dari segi cakupan, tingkat kesulitan, maupun organisasinya. Menurut Abdul Ghofur, materi pendidikan Islam adalah bahan-bahan Pendidikan Agama Islam yang berupa kegiatan, pengalaman, dan pengetahuan yang disengaja dan sistematis diberikan kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam. Materi Pendidikan Agama Islam (PAI) keseluruhannya mencakup al-Qur'an, al-Hadith, keimanan, akhlak, dan fiqh atau ibadah.

Secara umum mata pelajaran agama Islam merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar dalam agama Islam, yang terdapat dalam kitab suci al-Qur'an dan al-Hadith. Untuk kepentingan pendidikan dengan melalui proses Ijtihad para ulama mengembangkan materi agama Islam pada tingkat yang lebih rinci.²⁷ Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan guru dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.²⁸

2. Tujuan Materi PAI Pada SMK Kelas X

Materi Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk:

²⁶ *Ibid.*, 114.

²⁷ Sayid Habiburrahman dan Suroso PR, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Palu: Feniks Muda Sejahtera, 2022), 13.

²⁸ Elihami, "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami," *Jurnal Pendidikan*, Vol. 2, No. 1 (Februari 2018), 85.

- a. Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah Swt.
 - b. Mewujudkan peserta didik yang taat beragama, berakhlak mulia, berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, santun, disiplin, toleran, dan mengembangkan budaya Islami dalam komunitas sekolah.
 - c. Membentuk peserta didik yang berkarakter melalui pengenalan, pemahaman, dan pembiasaan norma-norma dan aturan-aturan yang Islami dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungan secara harmonis.
 - d. Mengembangkan nalar dan sikap moral yang selaras dengan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sebagai warga masyarakat, warga Negara, dan warga dunia.²⁹
3. Ruang Lingkup Materi PAI Pada SMK Kelas X

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam juga identik dengan aspek-aspek pengajaran agama Islam karena materi yang terkandung didalamnya merupakan perpaduan yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Sebagaimana diketahui bahwa inti ajaran agama Islam ruang lingkupnya meliputi:

a. Aspek Aqidah

Aqidah adalah mengajarkan ke-Esaan Allah SWT sebagai Tuhan yang menciptakan, mengatur, dan meniadakan alam ini.

b. Aspek Syari'ah

Syari'ah adalah berhubungan dengan agama lain dalam rangka mentaati peraturan dan hukum Tuhan, guna mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan mengatur pergaulan hidup dan kehidupan manusia.

²⁹ Fahrudin, Hasan Asari, dan Siti Halimah, "Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Menanamkan Akhlakul Karimah Siswa," 532.

c. Aspek Akhlak

Akhlak ialah suatu amalan yang bersifat pelengkap, penyempurna bagi kedua amal di atas. Dan mengajarkan tentang tata cara pergaulan hidup manusia.³⁰

4. Materi PAI Pada SMK Kelas X

Materi yang diajarkan pada SMK kelas X antara lain:

- a. Bab I : Aku selalu dekat dengan Allah
- b. Bab II : Berbusana muslim dan muslimah merupakan cermin kepribadian dan keindahan diri
- c. Bab III : Mempertahankan kejujuran sebagai cermin kepribadian
- d. Bab IV : Al-Qur'an dan hadith adalah pedoman hidupku
- e. Bab V : Meneladani perjuangan dakwah Rasulullah saw. di Mekah
- f. Bab VI : Meniti hidup dengan kemuliaan
- g. Bab VII : Malaikat selalu bersamaku
- h. Bab VIII : Hikmah ibadah haji, zakat, dan wakaf dalam kehidupan
- i. Bab IX : Meneladani perjuangan dakwah Rasulullah saw di Madinah
- j. Bab X : Nikmatnya mencari ilmu dan indahny berbagi pengetahuan
- k. Bab XI : Menjaga martabat manusia dengan menjauhi pergaulan bebas dan zina.³¹

³⁰ Sayid Habiburrahman dan Suroso PR, *Materi Pendidikan Agama Islam*, 19-20.

³¹ Nelty Khairiyah dan Endi Suhendi Zen, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA/MA/SMK/MAK Kelas X* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), v-vi.

BAB III

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB *AYYUHĀ AL-WALAD*

KARYA IMAM AL-GHAZALI

A. Biografi Imam al-Ghazali

Imam al-Ghazali bernama asli yaitu Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali ath-Thusi asy-Syafi'i. Beliau lahir pada 1058/450 H di Thus, Khurasan, Persia (yang sekarang dikenal dengan Iran). Meninggal pada usia 52 tahun di Thus pada 111/14 Jumadil Akhir 505 H. Banyak orang yang mengenalnya sebagai seseorang yang ahli filsafat, teolog muslim Persia, sedangkan di bagian Barat khususnya pada abad pertengahan beliau dikenal dengan sebutan Algazel.

Al-Ghazali mempunyai nama panggilan Abu Hamid, ini dikarenakan salah satu anak beliau bernama Hamid. Sedangkan nama al-Ghazali ath-Thusi ini diambil karena ayahnya yang bekerja sebagai pemintal bulu kambing dan juga dengan tempat kelahirannya yaitu Ghazalah di Bandar Thus, Khurasan. Sementara gelar asy-Syafi'i diberikan karena beliau dalam bidang fiqih menganut madzhab Syafi'i.¹

Al-Ghazali terlahir bukan dari keluarga kaya. Ibunya telah meninggal sejak al-Ghazali dan Ahmad yaitu adiknya masih kecil. Sedangkan ayahnya yang bernama Muhammad al-Ghazali adalah seseorang yang saleh dan sangat cinta terhadap para ulama, terutama para sufi. Karena sangat besar cintanya terhadap para ulama, al-Ghazali sering kali diajak oleh ayahnya untuk sowan atau bersilaturrehim kepada alim ulama yang berada di Thus. Ini dilakukan karena ayah al-Ghazali mempunyai keinginan yaitu berharap putranya menjadi orang yang saleh.

Ayah al-Ghazali berprofesi sebagai pengrajin kain yang terbuat dari kulit domba. Setelah kain tersebut selesai dikerjakan, selanjutnya dijual ke kota Thus. Memasuki usia remaja, al-Ghazali dan adiknya ditinggal pergi untuk selama-lamanya oleh ayah tercintanya.

¹ M. Ghofur al-Lathif, *Hujjatul Islam Imam al-Ghazali* (Yogyakarta: Araska, 2020), 14.

Sebelum meninggal, ayah al-Ghazali menitipkan kedua anaknya yaitu al-Ghazali dan Ahmad kepada sahabat baiknya yang termasuk dalam orang saleh. Ayah al-Ghazali mengatakan bahwa, “Aku sangat menyesal mengapa dulu tidak belajar cara menulis Arab, dan aku ingin membenahi kesalahanku ini pada kedua anakku. Aku meminta tolong untuk engkau ajarkan tulis menulis Arab kepada anakku, dan gunakan serta habiskan hartaku yang tersisa untuk kedua anakku.”²

Setelah itu al-Ghazali dan adiknya Ahmad dirawat oleh teman baik ayahnya tersebut. Dengan sahabat ayahnya tersebut al-Ghazali dan adiknya diajari berbagai macam ilmu agama, ditengah perjalanan dalam menuntut ilmu, harta dari peninggalan ayah al-Ghazali dan Hamid telah habis. Sahabat ayahnya tersebut meminta maaf karena tidak dapat melanjutkan wasiat ayahnya, karena sahabat ayahnya ini juga tergolong orang miskin. Sahabat ayahnya inipun berkata, “Wahai kalian berdua, aku telah menggunakan harta kalian untuk kepentingan kalian berdua juga. Aku ini juga seorang fakir miskin. Aku sarankan kalian berdua untuk masuk ke madrasah-madrasah untuk mencari ilmu. Sehingga disana kalian akan mendapatkan makanan dan juga ilmu pengetahuan yang dapat membantu kalian berdua.” Selanjutnya al-Ghazali dan Hamid melakukan perintah yang sudah dikatakan oleh sahabat ayahnya tersebut.³

Al-Ghazali juga menceritakan bahwa ayahnya merupakan orang fakir akan tetapi saleh. Ayahnya tidak akan makan kecuali dari hasil jerih payahnya sendiri dalam bekerja sebagai pengrajin kain dari kulit domba. Ayahnya juga sering bersilaturahmi mengunjungi rumah-rumah para ulama, terutama ahli fiqih. Beliau juga memberikan salam tempel semampunya kepada para ulama. Saat mendengar nasehat dan juga ceramah dari para ulama, sering sekali ayah al-Ghazali ini menangis dan juga berdo'a untuk meminta agar dia dikaruniai anak-anak yang ahli fiqih. Dan saat menghadiri majelis ceramah yang penuh dengan nasehat, ayah al-Ghazali ini juga sering menangis dan tidak lupa untuk berdo'a

² *Ibid.*, 16.

³ *Ibid.*, 17.

memohon untuk diberikan anak-anak yang ahli dalam hal menasehati. Benar saja, Allah mengabulkan do'anya tersebut. Beliau dikaruniai anak yang ahli fiqih yaitu al-Ghazali dan adiknya Ahmad yang ahli dalam hal menasehati.

Selain terkenal dengan ahli fiqih, al-Ghazali juga dikenal sebagai tokoh sufi, pemikir dan juga seorang filosof hebat di dunia Islam. Sebelum memilih menjadi seorang sufi, al-Ghazali juga pernah menjabat sebagai rektor di Kampus Nizhamiyah, Baghdad. Atas ketinggian ilmunya, al-Ghazali juga membuat karya-karya yang besar dan hingga kini masih dikaji diseluruh dunia, di Timur, Barat dan juga Indonesia.⁴

B. Latar Belakang Pendidikan Imam al-Ghazali dan Karya-karya Imam al-Ghazali

Imam al-Ghazali adalah seseorang yang memiliki daya ingat yang sangat kuat dan bijak dalam berdebat sehingga beliau diberi gelar *Hujjatu al-Islām*. Dalam dinasti Saljuk dan Abbasiyah beliau sangat dihormati. Beliau juga berjaya karena telah menguasai ilmu pengetahuan. Imam al-Ghazali sanggup meninggalkan segala kebahagiaan hidup serta kemewahan hanya untuk mencari ilmu pengetahuan. Beliau juga ahli dalam bidang ilmu fiqih, ushul fiqih, dan juga siyasah syari'ah sehingga beliau disebut dengan ahli fiqih. Sebelum berangkat untuk memulai rihlah ilmiah, beliau sudah mempelajari sebuah karya dari sufi ternama yaitu al-Junaid dan Abu Yazid al-Busthami.⁵

Imam al-Ghazali belajar ilmu fiqih kepada al-Syaikh Ahmad bin Muhammad al-Radhakani. Beliau juga belajar ilmu nahwu dan ilmu hisab serta telah menyelesaikan hafalan al-Qur'an. Setelah itu Imam al-Ghazali pergi ke Jurjan pada tahun 465 H dan menuntut ilmu kepada al-Syaikh Abu Nasr Ismail bin Masadah al-Ismaili. Pada saat menimba ilmu di Jurjan, beliau termasuk dalam seorang murid yang rajin. Beliau belajar dengan sangat tekun, dan beliau juga menulis setiap pelajaran yang telah disampaikan oleh gurunya. Pada tahun 473 H, al-Ghazali pergi lagi ke kota Naisyabur tepatnya ke al-Madrasah an-Nizamiyyah.

⁴ *Ibid.*, 18.

⁵ Muhammad Nafi, *Pendidikan Dalam Konsepsi Imam al-Ghazali* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 15-

Disana beliau menimba ilmu fiqih, ilmu debat, ilmu mantiq, filsafat, dan ilmu kalam kepada al-Syaikh Diyauddin Abu al-Maali Abdul Malik Ibn Abdullah al-Juwaini. Saat itulah ketajaman otak beliau mulai terlihat, dan dari sinilah beliau mulai menulis kitab-kitabnya tersebut.⁶

Imam al-Ghazali juga belajar ilmu tasawuf kepada seorang sufi terkenal yaitu al-Syaikh Abu Ali al-Fadl Ibn Muhammad al-Farmadhi al-Thusi. Pada gurunya ini Imam al-Ghazali juga mengamalkan beberapa latihan rohani, akan tetapi tidak mencapai tahap kesempurnaan, disebabkan karena gurunya tersebut pada tahun 477 H/1058 M tutup usia. Setelah itu beliau belajar lagi kepada beberapa orang sufi, salah satunya yaitu al-Syaikh Abu Bakr Yusuf al-Nassaj al-Thusi. Pada guru ini, beliau mendapatkan pembukaan rohani tambahan yang belum sempat dia dapatkan dari guru sebelumnya.⁷

Pada tahun 484 H, Imam al-Ghazali dilantik oleh Nizam al-Mulk untuk menjadi guru besar atau professor di kampus al-Madrasah an-Nizamiyyah di Baghdad. Saat itu Imam al-Ghazali masih berusia tiga puluh empat tahun, dan ini merupakan karir tertinggi beliau. Dan dengan adanya hal tersebut, beliau diberi gelar *Shaykh al-Islām* yang berarti seseorang yang memiliki pangkat tertinggi dalam bidang akademik oleh keagamaan yang resmi. Imam al-Ghazali menjalankan tugas yang telah diberikan kepadanya ini dengan sangat baik. Akan tetapi pada tahun 488 H, beliau jatuh sakit sehingga memilih untuk mengakhiri jabatannya sebagai guru besar dan menyerahkan jabatannya tersebut kepada adiknya untuk melanjutkannya serta beliau juga memutuskan untuk meninggalkan Baghdad dan menjadi seorang pengembara.

Setelah memilih untuk meninggalkan Baghdad yang telah membesarkan namanya, Imam al-Ghazali pergi ke Syuria dan menetap di kota Damaskus selama dua tahun. Beliau menghabiskan waktunya untuk beriktikaf di Masjid Jami al-Umawi kota Damaskus. Sesekali beliau naik ke menara masjid itu untuk duduk disebuah sudut sendirian

⁶ *Ibid.*, 17-20.

⁷ *Ibid.*, 21-22.

dan dalam keadaan pintu yang terkunci. Sekarang sudut itu diberi nama sudut al-Ghazaliyyah sebagai tempat dimana Imam al-Ghazali sering duduk beriktikaf ditempat tersebut.⁸

Kepintaran Imam al-Ghazali tidak dapat dipandang sebelah mata, kedalaman ilmunyapun sangat mempesona sehingga beliau sering dikenal sebagai sarjana besar dalam dunia Islam yang aktif dalam hal menulis. Banyak sekali karya-karya yang telah dituliskannya. Jika diklasifikasikan sesuai disiplin ilmu pengetahuannya, maka karya Imam al-Ghazali antara lain:

1. Teologi

- a. *Al-Munqidh min adh-Dhalāl* (Penyelamat dari Kesesatan)
- b. *Al-Iqtishād fi al-I'tiqād*
- c. *Al-Ikhtishōs fi al-I'tishād*
- d. *Al-Risālah al-Qudsiyyah*
- e. *Al-Arba 'īn fi Ushūd ad-Dīn*
- f. *Mīzān al-'Amāl*
- g. *Ad-Durrah al-Fakhīrah fi Kasyf 'Ulum al-Akhīrah*

2. Tasawuf

- a. *Ihyā' Ulūm al-Dīn*, isinya memadukan dan mempertemukan antara fiqih dan tasawuf
- b. *Kimiyā as-Sa'ādah* (Kimia Kebahagiaan)
- c. *Misykat al-Anwār* (Relung Cahaya)
- d. *Minhāj al-'Ābidīn* (Jalan bagi orang-orang yang beribadah)
- e. *Akhlāq al-Abras wa an-Najāh min al-Asyhār* (Akhlak orang-orang baik dan keselamatan dari kejahatan)
- f. *Al-Washit* (Moderatisme)
- g. *Al-Wajiz* (Ringkasan)

⁸ *Ibid.*, 24-25.

- h. *Az-Dzāriyah ila Makārim asy-Syarī'ah* (Jalan Menuju Syariat yang Mulia)
 - i. *Ayyuhā al-Walad*
3. Filsafat
- a. *Maqāsid al-Falāsifah* (Tujuan Filsafat)
 - b. *Tahāfut al-Falāsifah* (Kerancuan Filsafat)
4. Fiqih
- a. *Al-Mushtasfā min 'Ilm al-Ushūl*
 - b. *Al-Mankhūl min Ta'liqah al-Ushūl*
 - c. *Tahzīb al-Ushūl*
5. Logika
- a. *Mi'yar al-Ilm*
 - b. *Al-Qistas al-Mustaqīm*
 - c. *Mihakk al-Nazar fī al-Manthiq*
 - d. *Al-Ma'ārif al-Aqliyah*
 - e. *Asrār Ilmu ad-Dīn*
 - f. *Tarbiyatul Aulād fī Islām.*⁹

C. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab *Ayyuhā al-Walad* Karya Imam al-Ghazali

Pendidikan karakter mengandung nilai-nilai yang harus ditanamkan, ditumbuhkan dan dikembangkan oleh setiap peserta didik. Nilai-nilai yang harus dikembangkan tersebut tidak dapat dipisahkan dari budaya bangsa. Budaya bangsa adalah sistem yang secara komprehensif mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan, etika, dan keyakinan yang dihasilkan oleh masyarakat. Dengan membiasakan melakukan sesuatu yang sesuai dengan nilai-nilai atau standar etika yang ada dan disepakati, maka nilai-nilai tersebut lambat laun akan menjadi bagian dari diri siswa. Terdapat enam butir nilai yang dipilih sebagai nilai kunci pembangunan yaitu nilai hormat, kejujuran, kecerdasan, keuletan, demokrasi, dan nilai

⁹ M. Ghofur al-Lathif, *Hujjatul Islam Imam al-Ghazali*, 25-30.

kebajikan. Enam poin nilai tersebut pada semua mata pelajaran dengan intensitas penanaman lebih banyak dibandingkan dengan penanaman nilai lainnya.¹⁰

Kitab *Ayyuhā al-Walad* merupakan sebuah kitab yang membahas tentang nasehat-nasehat Imam al-Ghazali untuk seluruh santrinya yang sedang bimbang atau bingung karena telah berkhidmah bersamanya dan mempelajari berbagai ilmu yang lembut kepada beliau, namun sang santri selalu khawatir akan ilmu apa yang akan ia pegang atau kumpulkan nantinya, dengan ini santri tersebut memberanikan diri untuk menyurati Imam al-Ghazali dan mengungkapkan apa yang ada didalam hatinya. Imam al-Ghazali membalas suratnya dan menuangkannya kedalam sebuah kitab yaitu *Ayyuhā al-Walad*.¹¹ Di dalam kitab ini juga terdapat nilai-nilai karakter dan juga pesan moral yang baik dan dapat diterapkan kepada peserta didik baik di lingkungan sekolah maupun di kehidupan bermasyarakat. Pendidikan karakter dalam Kitab *Ayyuhā al-Walad* karya Imam al-Ghazali adalah:

1. Religius

Karakter religius dapat dibentuk melalui berbagai bagian kehidupan manusia. Yaitu dengan menciptakan hubungan positif dengan Tuhan dan satu sama lain. Ibadah yang dilakukan setiap hari akan menunjukkan sikap kebatinan seseorang. Ungkapan al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuhā al-Walad*:

أَيُّهَا الْوَلَدُ، عَلَامَةٌ إِعْرَاضَ اللَّهِ تَعَالَى عَنِ الْعَبْدِ : اشْتَعَا لَهُ بِمَا لَا يَغْنِيهِ، وَإِنْ أَمْرًا ذَهَبَتْ سَاعَةٌ مِنْ عُمُرِهِ فِي غَيْرِ مَا خُلِقَ لَهُ مِنَ الْعِبَادَةِ، لَجْدٍ يَرَى أَنْ تَطُولَ عَلَيْهِ حَسْرَتُهُ، وَمَنْ جَا وَزَالَ زَبَعَيْنِ وَلَمْ يَغْلِبْ خَيْرُهُ عَلَى شَرِّهِ فَلْيَتَّجِهْ إِلَى النَّارِ

Artinya: *Wahai anakku, tanda kebencian Allah kepada seseorang adalah ketika ia menyia-nyiakan waktunya untuk hal-hal yang tidak produktif. Jika, seseorang yang kehilangan satu jam dalam hidupnya karena perbuatan yang tidak diperuntukkan kepada-Nya, atau tidak bermanfaat, maka dia akan menyesal dalam waktu yang lama. Siapapun yang berusia diatas empat puluh tahun dan perbuatan baiknya tidak lebih dari perbuatan buruknya, bersiaplah untuk masuk neraka.*¹²

¹⁰ Abd Khaliq, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Kitab Ayyuhal Walad; Konstruksi Pemikiran Imam Al-Ghazali," *Al-Ibrah*, Vol. 2, No. 1 (Mei 2017), 91-92.

¹¹ Akhmad Khoirurroziq, "Pendidikan Karakter dalam Kitab Ayyuhal Walad Karya Imam Al-Ghazali," (Skripsi, IAIN Salatiga, 2020), 28.

¹² Al-Imam Aby Hamid Muhammad, *Ayyuhal Walad* (Kediri: Maktabah al-Kamal, 2022), 4.

Dari ungkapan diatas dapat disimpulkan, bahwa kita sebagai manusia harus melakukan sesuatu yang bermanfaat yang mampu mendekatkan diri kepada Allah Swt dan juga menyeimbangkan kehidupan sehari-hari dengan berbagai hal agama dan ibadah. Karena seseorang yang berusia diatas 40 tahun akan tetapi kebaikannya lebih sedikit dari pada keburukannya maka ia akan masuk neraka. Sebaliknya jika kebaikannya lebih banyak dari pada keburukannya maka ia akan masuk surga.

2. Jujur

Jujur adalah usaha seseorang agar dapat dipercaya oleh orang lain baik dari segi perbuatan dan juga dari ucapan. Seseorang yang jujur adalah orang yang mengatakan sesuatu sesuai dengan fakta yang ada dan tidak dibuat-buat. Ungkapan al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuhā al-Walad*:

أَيُّهَا الْوَالِدُ، يَنْبَغِي لَكَ أَنْ يَكُونَ قَوْلُكَ وَفِعْلُكَ مُوَافِقًا لِلشَّرْعِ، إِذَا الْعِلْمُ وَالْعَمَلُ بِلَا ائْتِدَاءِ الشَّرْعِ ضَلَالًا لَّهُ

Artinya: “Wahai anaku, *perkataan dan perbuatan harus sesuai dengan syara*’. Karena ilmu yang tidak sesuai dengan syara’ adalah salah.”¹³

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, kita sebagai peserta didik khususnya diharuskan untuk berkata jujur, tidak dibuat-buat baik dalam ucapan maupun dalam perbuatan. Dengan begitu, orang lain akan percaya terhadap kita.

3. Toleransi

Toleransi, yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan menghargai atas perbedaan. Sikap toleransi sangat penting dalam lingkungan sekolah maupun dalam lingkungan masyarakat. Ungkapan al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuhā al-Walad*:

أَنِّي رَأَيْتُ النَّاسَ يَذُمُّ بَعْضُهُمْ بَعْضًا، وَ يَغْتَابُ بَعْضُهُمْ بَعْضًا، فَوَجَدْتُ ذَلِكَ مِنَ الْحَسَدِ فِي الْمَالِ وَالْجَاهِ وَالْعِلْمِ

Artinya: “*Saya melihat orang mengkritik orang lain. Mereka juga membicarakan satu sama lain. Salah satunya ternyata karena iri pada kekayaan, status, dan pengetahuan.*”

¹³ *Ibid.*, 12.

Kemudian aku renungkan firman Allah Swt:

نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا

Artinya: “Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia.” (Az Zukhruf: 32)

فَعَلِمْتُ أَنَّ الْقِسْمَةَ كَانَتْ مِنَ اللَّهِ تَعَالَى فِي الْأَزَلِّ، فَمَا حَسَدْتُ أَحَدًا، وَرَضِيْتُ بِقِسْمَةِ اللَّهِ وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَتَعَالَى

Artinya: “Maka saya paham bahwa pembagian hidup sudah menjadi ketentuan dari Allah Ta’ala sejak dahulu kala. Akhirnya, saya tidak ingin iri pada siapapun, dan saya rela dengan pembagian kehidupan dari Allah Ta’ala.”¹⁴

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, kita hidup di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat dilarang menghina antar sesama. Karena hal tersebut merupakan sifat buruk yang sering disebut dengan iri hati dalam berbagai hal, contohnya saja perkara harta, kekuasaan dan juga ilmu. Sehingga didalam kehidupan ini sangat perlu adanya sikap toleransi atau saling menghargai antar umat manusia. Agar tercipta kehidupan yang harmonis, tenang, dan damai.

4. Kerja Keras

Kerja keras yaitu bukan hanya kerja secara fisik tetapi juga sikap yang mencerminkan usaha secara sungguh-sungguh dalam menggapai cita-cita dengan mencurahkan segala pikiran. Sehingga sebagai pencari ilmu, peserta didik harus bersungguh-sungguh dalam belajar agar dapat menggapai cita-citanya. Ungkapan al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuhā al-Walad*:

أَيُّهَا الْوَلَدُ، كَمْ مِنْ لَيْلٍ أَحْبَبْتَهَا بِتَكَرُّرِ الْعِلْمِ وَمُطَالَعَةِ الْكُتُبِ وَحَرَمْتَ عَلَى نَفْسِكَ النَّوْمَ، لِأَعْلَمَ مَا
كَانَ الْبَا عَثَ فِيهِ؟ إِنْ كَانَ نَبِيلَ عَرَضِ الدُّنْيَا وَجَدَّبَ حُطَا مَهَا وَتَحْصِيلَ مَنَا صِبْيَهَا وَالْمَبَا هَا عَالَى
الْأَقْرَانِ وَالْأَمْثَالِ فَوَيْلٌ لَكَ تُمْ وَبَيْلٌ لَكَ وَإِنْ كَانَ قَصْدُكَ فِيهِ إِحْيَاءَ شَرِيعَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتَهْدِ
يُبَ أَخْلَاقِكَ وَكَسْرَ النَّفْسِ الْأَمَّارَةَ بِالسُّوءِ فَطُوبَى لَكَ تُمْ طُوبَى لَكَ

Artinya: “Wahai anakku, sudah berapa malam yang engkau gunakan untuk mengulang pelajaran dan membaca beberapa kitab dan kamu tidak tidur selama itu. Entahlah, apa tujuanmu hanya untuk kesenangan duniawi maka celakalah kamu. Jika

¹⁴ Ibid., 16.

tujuanmu adalah hidup sesuai syari'at Nabi saw., mencerdaskan akhlak dan mematahkan nafsu yang cenderung jahat, maka kamu benar-benar bahagia.”¹⁵

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa, seseorang yang mencari ilmu dalam waktu yang singkat berarti orang tersebut tidak memiliki sikap kerja keras dalam menuntut ilmu. Sehingga dalam hal menuntut ilmu itu diperlukan waktu yang lama agar kita mampu memahami secara mendalam ilmu tersebut. Dan juga kita harus mengulang-ulang apa yang sudah disampaikan guru kepada kita agar kita tidak mudah lupa. Dan sebaiknya juga kita perbanyak wawasan dengan kegiatan gemar membaca. Dengan begitu akan semakin banyak ilmu yang kita dapatkan.

5. Mandiri

Kemandirian adalah sikap seseorang yang tidak bergantung pada orang lain dan selalu berusaha terhadap diri sendiri dalam bekerja dan juga dalam memecahkan masalah. Orang yang mandiri akan terlihat dari tingkah laku dan juga dari hubungannya dengan masyarakat. Ungkapan al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuhā al-Walad*:

آتَى رَأَيْتُ كُلَّ وَاحِدٍ مَعْتَمِدًا عَلَى نَيْءٍ مَخْلُوقٍ بَعْضُهُمْ إِلَى الدَّيْنِ رَوَالِدِهِمْ وَبَعْضُهُمْ إِلَى الْمَالِ وَالْمُلْكِ، وَبَعْضُهُمْ إِلَى
الْحِرْفَةِ وَالصِّنَاعَةِ وَبَعْضُهُمْ إِلَى مَخْلُوقٍ مِثْلِهِ

Artinya: “Saya melihat sebagian orang, mereka bergantung pada sesama manusia. Ada yang bergantung pada dinar dan dirham, ada yang bergantung pada harta dan benda, ada juga yang bergantung pada pekerjaan dan kerajinan tangan, dan ada yang pada sesamanya.”

Kemudian aku renungkan firman Allah:

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

Artinya: “Dan barang siapa bertawakkal kepada Allah, Allah pasti akan memenuhi segala kebutuhannya. Sesungguhnya Allah melakukan apa yang dikehendakinya. Sesungguhnya Allah telah menyediakan segala sesuatunya.” (Ath Thalaq: 3)¹⁶

Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah telah menentukan apapun bagi setiap makhluknya. Dan dengan adanya hal tersebut maka manusia harus berusaha secara mandiri dalam segala hal khususnya dalam hal belajar. Penerapan sikap mandiri di

¹⁵ *Ibid.*, 8.

¹⁶ *Ibid.*, 17.

lingkungan sekolah yaitu ketika seorang guru memberikan tugas terhadap siswa secara mandiri. Dengan adanya hal tersebut maka akan membentuk peserta didik dalam memiliki karakter mandiri.

6. Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu adalah cara berpikir, bersikap, dan perilaku yang menunjukkan penasaran dan keingintahuan yang tinggi terhadap segala sesuatu yang dilihat, didengar dan yang dipelajari. Ungkapan Imam al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuhā al-Walad*, yaitu:

وَذَلِكَ رَجُلٌ يَسْتَعْلِمُ بِطَلَبِ الْعِلْمِ زَمَانًا قَلِيلًا وَ يَتَعَلَّمُ شَيْئًا مِنَ الْعِلْمِ الْعَقْلِيِّ وَالشَّرِّ عِيًّا قَلِيلًا وَيَعْتَرِضُ مِنْ حَمَاقَتِهِ عَلَى الْعَالِمِ الْكَبِيرِ الَّذِي مَضَى عُمُرُهُ فِي الْعُلُومِ الْعَقْلِيَّةِ وَالشَّرِّ عِيَّةً، وَ هَذَا الْأَحْمَقُ لَا يَعْلَمُ وَيَطُنُّ أَنَّ مَا أَشْكَلَ عَلَيْهِ هُوَ أَيْضًا مُشْكَلٌ عَلَى الْعَالِمِ الْكَبِيرِ، فَإِذَا لَمْ يَعْلَمْ هَذَا لَقَدْ رَيَّكَ سَوْأَلُهُ مِنَ الْحَمَاقَةِ، فَيَنْبَغِي أَنْ لَا تَسْتَعْلِمَ بِجَوَابِهِ

Artinya: “Orang bodoh adalah orang yang mencari ilmu dalam waktu singkat dan belajar sedikit ilmu aqli dan syar’iy. Orang bodoh tidak tahu bahwa apa yang rumit baginya juga rumit bagi seorang sarjana besar. Jika orang bodoh ini tidak mau berpikir, maka jangan bertanya kepadanya karena kurangnya kecerdasan dalam dirinya. Orang-orang seperti itu, tidak perlu kamu jawab. Ketika dia berkonsultasi, dan semua kata-kata hebat, yang dia tidak mengerti, hanya akan ditafsirkan sesuai dengan pemahamannya. Pertanyaan-pertanyaan itu intinya meminta informasi, tetapi dia menjadi bodoh, tidak mampu menghadapi kenyataan, sehingga kamu tidak perlu memberinya jawaban.”¹⁷

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa setiap peserta didik diharuskan memiliki rasa ingin tahu dalam mencari ilmu kepada para guru-gurunya agar terhindar dari kebodohan yang akan berdampak tidak baik bagi kehidupannya. Dalam proses pendalaman ilmu, agar ilmu tersebut dapat dipahami secara menyeluruh maka diperlukan waktu yang relatife cukup lama. Untuk mendapatkan hasil yang bagus maka membutuhkan rasa ingin tahu yang sangat besar, karena orang yang memiliki karakter rasa ingin tahu yang tinggi maka dia pasti mempunyai semangat belajar yang tinggi pula.

7. Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi adalah sebuah sikap atau tindakan yang membuat dirinya mampu menghasilkan sesuatu yang berguna bagi sekitar, menghargai dan juga

¹⁷ Ibid., 23.

menghormati keberhasilan yang dicapai oleh orang lain. Ungkapan al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuhā al-Walad*:

وَتَأْمَلُ فِي حِكَايَاتِ أَخْرَى، زِدْكَ أَنْ حَاتِمًا الْأَصَمَّ كَانَ مِنْ أَصْحَابِ شَقِيقِ الْبُلْجِي، رَحْمَةُ اللَّهِ تَعَالَى عَلَيْهِمَا، فَسَأَلَهُ
يَوْمًا قَالَ: صَا حَبَّتِي مُنْذُ ثَلَاثِينَ سَنَةً مَا حَصَلَتْ فِيهَا؟ قَالَ: حَصَلْتُ ثَمَّ نِي فَوَائِدِ الْعِلْمِ، وَهِيَ تَكْفِينِي مِنْهُ، لِأَنِّي
أَرْجُو خَلَا صِي وَنَجَايِي فِيهَا

فَقَالَ شَقِيقٌ: وَفَقَّكَ اللَّهُ تَعَالَى، إِنِّي قَدْ نَظَرْتُ التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ وَالزَّبُورَ وَالْفُرْقَانَ، فَوَجَدْتُ الْكُتُبَ الْأَرْبَعَةَ
تَدُورُ عَلَى هَذِهِ الْفَوَائِدِ النَّمَائِيَّةِ، فَمَنْ عَمِلَ بِهَا كَانَ عَامِلًا بِهَذِهِ الْكُتُبِ الْأَرْبَعَةِ

Artinya: Pada percakapan yang dilakukan antara seorang pendidik dan peserta didiknya. Pendidik yang bernama Syaikh Syaqiq al-Balkhiy ra., dan seorang peserta didiknya yang bernama Hatim al-Ashom. Suatu hari Syaikh Syaqiq al-Balkhiy ra., ini bertanya kepada Hatim al-Ashom, “Wahai Hatim, tiga puluh tahun sudah kita bersahabat. Apa yang sudah kamu dapatkan selama ini?”. Hatimpun menjawab, “Aku telah mendapatkan delapan ilmu pengetahuan yang sangat berfaedah. Dan itu mencukupi diriku untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Aku berharap keselamatan dan kebahagiaan itu selalu berada didalamnya.” Setelah mendengarkan keterangan Hatim, maka Syaqiq mengatakan, “Semoga Allah memberikanmu taufiq. Aku telah membawa Kitab Taurat, Zabur, Injil, dan al-Qur’an, ternyata isinya adalah delapan faedah yang telah kamu sebutkan. Maka barang siapa yang mengamalkannya, maka mereka sudah mengamalkan keempat kitab ini.”¹⁸

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, Syaqiq sebagai seorang pendidik telah menghargai prestasi yang dimiliki muridnya yaitu Hatim al-Ashom. Hal tersebut menandakan bahwa sebagai seorang pendidik kita harus menghargai setiap prestasi yang dimiliki oleh peserta didik. Sehingga akan memberikan dampak kepada peserta didik untuk terus berkompetensi dalam hal yang baik.

8. Cinta Damai

Cinta damai dan menghargai keharmonisan adalah sikap dan perilaku individu yang membuat orang lain atau semua orang disekitarnya merasa bahagia dihadapan mereka. Ungkapan al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuhā al-Walad*:

شَمُّ اعْلَمُ أَنَّ النَّصُوفَ لَهُ حَصَلَتَانِ: الْإِسْتِقَامَةُ مَعَ اللَّهِ تَعَالَى، وَالسُّكُونُ عَنِ الْخَلْقِ. فَمَنْ اسْتَقَامَ مَعَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَأَحْسَنَ
خُلُقَهُ بِالنَّاسِ، وَعَا مَلَهُمْ بِالْحِلْمِ، فَهُوَ صَوُّ فِي. وَالْإِسْتِقَامَةُ أَنْ يَفْدِيَ حَظَّ نَفْسِهِ عَلَى أَمْرِ اللَّهِ تَعَالَى. وَحُسْنُ الْخُلُقِ مَعَ

¹⁸ Ibid., 14-19.

النَّاسِ، أَلَا تَحْمِلِ النَّاسَ عَلَى مُرَادِنَفْسِكَ، بَلْ تَحْمِلِ نَفْسَكَ عَلَى مُرَادِهِمْ، مَا لَمْ يُخَا لِفُوا الشَّرَّعَ

Artinya: “Ketahuilah bahwa tasawuf itu ada dua sifat, yaitu istiqamah dan ketenangan terhadap orang. Maka barangsiapa yang istiqamah dan berbuat baik kepada orang lain serta memperlakukannya dengan bijaksana, maka orang itu termasuk kedalam golongan orang sufi. Arti istiqamah adalah menebus hal-hal pribadi dan akhlak yang baik dengan sesama manusia. Sementara itu, arti berakhlak yang baik bukanlah memaksakan kehendak sendiri tetapi memaksa diri untuk menuruti segala sesuatu yang telah disyariatkan dalam al-Qur'an dan as-Sunnah.”¹⁹

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, kita tidak boleh memaksakan kehendak kita terhadap orang lain. Karena hal tersebut akan menimbulkan permusuhan dan perkelahian. Sebagai contoh dalam lingkungan sekolah, seringkali terjadi perbedaan pendapat antar sesama teman. Yang pada akhirnya menyebabkan antar teman tersebut bertengkar. Hal ini bukanlah cerminan karakter yang baik, maka kita diwajibkan untuk tidak memaksakan kehendak kita kepada orang lain. Agar tercipta lingkungan yang selalu cinta damai.

9. Peduli Sosial

Peduli sosial, adalah sikap atau perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya. Ungkapan al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuhā al-Walad*:

آتِي رَأَيْتُ كُلَّ وَاحِدٍ مِنَ النَّاسِ يَسْعَى فِي جَمْعِ حَطَا مِ الدُّنْيَا ثُمَّ يُمَسِّكُهُ قَا بِيضًا يَدَهُ عَلَيْهِ

Artinya: “Saya melihat semua orang berusaha mengumpulkan, harta dunia, kemudian menahannya dengan menggenggamnya.”

Maka aku renungkan firman Allah:

مَا عِنْدَ كُمْ يَنْفَدُ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ بَاقِي

Artinya: “Apa yang ada di sisimu akan musnah, dan apa yang ada di sisi Allah adalah abadi.” (An Nahl: 96)

فَبَدَّلْتُ مَخْصُولِي مِنَ الدُّنْيَا لَوَجْهِ اللَّهِ تَعَالَى فَفَرَّقْتُهُ بَيْنَ الْمَسَاكِينِ لِيَكُونَ دُخْرًا لِي عِنْدَ اللَّهِ تَعَالَى

Artinya: “Maka saya memberi dan membagikan harta yang saya peroleh di dunia ini kepada orang miskin agar menjadi titipan saya dimata Allah.”²⁰

¹⁹ Ibid., 19.

²⁰ Ibid., 15.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, kita sebagai manusia harus memiliki sikap peduli sosial atau membantu terhadap sesama. Perintah untuk berbagi seperti dalam hal bersedekah kepada mereka yang kurang mampu akan menjauhkan kita dari sifat kikir dan tamak. Dijelaskan pula dalam surah an-Nahl ayat 96 bahwa, apa yang kita miliki di dunia ini pada akhirnya akan lenyap, termasuk harta dan benda yang kita miliki.

10. Bertanggung Jawab

Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya. Setiap manusia yang hidup di dunia ini memiliki tanggung jawab masing-masing, baik kepada dirinya sendiri, masyarakat, negara, dan Tuhannya. Dan bahkan setiap perbuatan dan ucapan yang dilakukan manusia juga akan dimintai pertanggung jawaban. Ungkapan al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuhā al-Walad*:

أَيُّهَا الْوَالِدُ، عَشْ مَا شِئْتَ فَإِنَّكَ مَيِّتٌ وَأَحِبِّبْ مَا شِئْتَ فَإِنَّكَ مُفَارٍ فُهُ وَاَعْمَلْ مَا شِئْتَ فَإِنَّكَ مَجْزِيٌّ بِهِ

Artinya: “Wahai anaku, hiduplah sesukamu, karena kamu akan mati. Cintai siapa pun yang kamu inginkan, karena kamu akan meninggalkannya. Lakukan apa yang kamu sukai, karena kamu akan menerima balasan yang sebanding dengan apa yang sudah kamu lakukan.”²¹

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, apapun yang kita lakukan di dunia ini pada akhirnya akan dimintai pertanggung jawaban. Sehingga kita dianjurkan untuk melakukan hal-hal yang baik sesuai dengan perintah-Nya dan sebaliknya kita harus menjauhi larangan-Nya. Jika kita melakukan kebaikan maka kita akan mendapatkan kebaikan, namun jika kita melakukan keburukan maka kita akan mendapatkan dosa. Seseorang yang memiliki karakter tanggung jawab adalah dia yang dapat dipercaya dan selalu berkata jujur.

Jadi, nilai-nilai pendidikan karakter menurut Imam al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhā al-Walad* terdapat kesesuaian dengan nilai-nilai pendidikan karakter teori dari

²¹ *Ibid.*, 9.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang disampaikan oleh Muhammad Yaumi. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut yaitu, karakter religius, jujur, toleransi, kerja keras, mandiri, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, cinta damai, peduli sosial, dan bertanggung jawab.



BAB IV

RELEVANSI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB *AYYUHĀ AL-WALAD* KARYA IMAM AL-GHAZALI DENGAN MATERI PAI PADA SMK KELAS X

A. Religius

Pada Kitab *Ayyuhā al-Walad* Imam al-Ghazali mengungkapkan terkait dengan karakter religius:

أَيُّهَا الْوَالِدُ، عَلَا مَةُ إِعْرَاضِ اللَّهِ تَعَالَى عَنِ الْعَبْدِ : اشْتَعَا لَهُ بِمَا لَا يَغْنِيهِ، وَإِنْ أَمْرًا ذَهَبَتْ سَاعَةٌ مِنْ عُمُرِهِ فِي غَيْرِ مَا خُلِقَ لَهُ مِنَ الْعِبَادَةِ، لَجْدٌ يَرَى أَنْ تَطُولَ عَلَيْهِ حَسْرَتُهُ، وَمَنْ جَا وَرَآلًا رَبْعِينَ وَلَمْ يَغْلِبْ خَيْرُهُ عَلَى شَرِّهِ فَلْيَتَّجَهْ إِلَى النَّارِ

Artinya: *Wahai anaku, tanda kebencian Allah kepada seseorang adalah ketika ia menyia-nyikan waktunya untuk hal-hal yang tidak produktif. Jika, seseorang yang kehilangan satu jam dalam hidupnya karena perbuatan yang tidak diperuntukkan kepadanya, atau tidak bermanfaat, maka dia akan menyesal dalam waktu yang lama. Siapapun yang berusia diatas empat puluh tahun dan perbuatan baiknya tidak lebih dari perbuatan buruknya, bersiaplah untuk masuk neraka.*¹

Karakter religius dapat dibentuk dengan mengerjakan sesuatu yang bermanfaat yang mampu mendekatkan diri kepada Allah Swt dan cara kita dalam menyeimbangkan kehidupan sehari-hari dengan berbagai hal agama dan ibadah. Seseorang yang sudah berusia diatas 40 tahun akan tetapi lebih banyak keburukan yang dia lakukan maka balasannya adalah masuk neraka. Apabila lebih banyak amal kebajikannya maka akan mendapatkan surga. Sehingga jika kita hendak melakukan kegiatan sehari-hari maka seharusnya didasarkan pada aturan dalam al-Qur'an dan hadith. Setiap makhluk Allah harus memiliki sikap religius ini, karena dengan adanya karakter religius ini akan menyeimbangkan kehidupan di dunia dan di akhirat seseorang. Hidup yang sedang dijalani ini harus didasarkan hanya kepada Allah. Hal ini relevan dengan materi PAI pada SMK kelas X, yaitu:

¹ Al-Imam Aby Hamid Muhammad, *Ayyuhā Walad* (Kediri: Maktabah al-Kamal, 2022), 4.

1. Materi Bab I: Aku Selalu Dekat dengan Allah

Pada materi bab I, dijelaskan bagaimana beriman kepada Allah Swt dengan *al-Asmā' al-Husnā*. *Al-Asmā' al-Husnā* merupakan kumpulan nama yang indah dan juga bagus dimiliki oleh Allah Swt jumlah keseluruhannya sebanyak sembilan puluh sembilan. Terdapat dua *al-Asmā' al-Husnā* yang mencerminkan karakter religius, yaitu:

a. *Al-Wakīl*

Secara bahasa *al-Wakīl* berarti maha mewakili atau pemelihara. Sedangkan secara istilah adalah Allah akan selalu menjaga dan mengurus semua keperluan hamba-Nya di dunia dan juga di akhirat. Berserah hanya kepada Allah atas segala urusan akan membentuk pribadi yang bertawakkal. Tawakkal disini bukanlah manusia yang berdiam diri dan malas. Akan tetapi tawakkal itu diumpamakan dengan kesadaran diri bahwa setiap sebab pasti akan ada akibatnya. Kita sebagai manusia diwajibkan untuk bersungguh-sungguh dalam meraih sesuatu yang kita inginkan, selanjutnya kita serahkan segalanya kepada Allah.² Siapa yang berserah pada Allah, Allah akan memenuhi semua keperluannya. Begitu baiknya Allah pada setiap hamba-Nya. Sampai menjamin segala kebutuhannya.

b. *Al-Akhīr*

Al-Akhīr artinya yang maha akhir. Allah maha akhir karena tidak ada yang lain selain Allah. Ketika seluruh ciptaan Allah dihancurkan, maka Allah tetaplah kekal abadi. Sebagaimana ungkapan Allah bahwa, semua makhluk ciptaan Allah itu bersifat fana. Sehingga orang yang menyadari bahwa dirinya hanya bersifat sementara dan Allah bersifat kekal maka dia akan menjadikan Allah sebagai tujuan hidupnya. Selalu meminta bantuan kepada Allah karena yakin tidak ada yang pantas dimintai pertolongan kecuali Allah.³ Kita hidup di dunia ini wajib menjadikan Allah

² Nelly Khairiyah dan Endi Suhendi Zen, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA/MA/SMK/MAK Kelas X* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 8.

³ *Ibid.*, 12-13.

sebagai tujuan hidup akhir kita. Karena pada dasarnya kita hidup hanya untuk mencari ridho-Nya dan melakukan perintah yang disukai oleh Allah serta menghindari perbuatan yang dibenci oleh Allah. Dengan begitu akan menjadikan kita manusia yang bertakwa kepada Allah.

2. Materi Bab IV: Al-Qur'an dan Hadith adalah Pedoman Hidupku

Pada bab IV ini membahas terkait pedoman hidup manusia yaitu al-Qur'an dan hadith. Secara bahasa, al-Qur'an bersumber dari *qara'a-yaqra'u-qirā'atan-qur'ānan*, berarti bacaan atau sesuatu yang dibaca. Sedangkan secara istilah, al-Qur'an yaitu kalamullah dalam bentuk bahasa Arab yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw., bagi yang membacanya bernilai ibadah. Hadith menurut bahasa adalah kata-kata atau ucapan. Sedangkan secara istilah, hadith yaitu segala ucapan, perbuatan dan ketetapan Nabi Muhammad saw. Hadits disebut juga dengan sunnah. Akan tetapi para ulama hadith memberikan perbedaan antara hadith dengan sunnah. Jika hadith adalah perkataan Rasulullah, maka sunnah merupakan perbuatan yang dilaksanakan Rasulullah dan dianggap sebagai sumber hukum Islam. Ijtihad bersumber dari bahasa Arab *ijtihada-yajtahidu-ijtihādan*, artinya mengeluarkan seluruh potensi diri, mencurahkan tenaga dengan sungguh-sungguh, atau bisa dianggap dengan kerja maksimal. Sedangkan dalam istilah, ijtihad yaitu mengeluarkan seluruh kekuatan dan pikiran secara penuh untuk menegakkan hukum. Ijtihad disini menempati posisinya setelah al-Qur'an dan hadith sebagai sumber hukum Islam.⁴ Seseorang yang memahami dan mempercayai sumber hukum Islam yaitu al-Qur'an, hadith, dan ijtihad, maka akan memiliki sikap yang baik seperti:

- a. Akan selalu berusaha untuk mempraktikkan ajaran-ajaran al-Qur'an serta hadith dalam hidup.
- b. Menjadikan al-Qur'an dan hadith sebagai rujukan dalam menyelesaikan masalah.

⁴ *Ibid.*, 49-56.

- c. Selalu berhati-hati dalam melakukan sesuatu karena berpikir apakah hal yang dilakukan tersebut sesuai dengan perintah-Nya atau termasuk dalam larangan-Nya.
- d. Selalu mengerjakan hal-hal yang diwajibkan oleh Allah dan menghindari segala larangan Allah.
- e. Menyempurnakan ibadah dengan melakukan ibadah sunnah setelah melakukan ibadah wajib.⁵

Sebagai ciptaan-Nya yang bernafas di dunia ini dan yang percaya pada al-Qur'an serta hadith. Maka sudah selayaknya kita dalam menjalani kehidupan harus sesuai dengan tuntunan dalam al-Qur'an dan hadith. Selalu menjalankan hal-hal yang disukai Allah dan bernilai pahala, serta menjauhi segala hal-hal yang membuat Allah murka sehingga kita mendapatkan dosa. Kehidupan di dunia haruslah seimbang dengan kehidupan akhirat. Karena kita tidak akan selamanya menetap di dunia, akan ada kehidupan setelahnya yaitu akhirat.

3. Materi Bab VII: Malaikat Selalu Bersamaku

Bab VII mata pelajaran PAI pada SMK kelas X ini akan membahas tentang malaikat Allah. Malaikat secara bahasa berarti ciptaan Allah yang diutus untuk menyampaikan sesuatu. Sedangkan secara istilah, malaikat merupakan makhluk gaib utusan Allah dibuat dari cahaya yang mempunyai ketaatan, kepatuhan dan selalu tunduk terhadap perintah Allah. Percaya dengan adanya malaikat Allah hukumnya fardu 'ain. Jumlah malaikat Allah ada sepuluh yaitu, Jibril yang mempunyai tugas untuk menyampaikan wahyu dari Allah untuk seluruh nabi serta rasul-Nya, Mikail tugasnya untuk mengatur urusan manusia seperti dalam memberi rezeki, Izrail ditugaskan Allah untuk mencabut nyawa, Israfil untuk meniup terompet sangkakala, Munkar dan Nakir bertugas memberikan pertanyaan di dalam kubur, Raqib untuk menulis amal kebaikan,

⁵ *Ibid.*, 60-61.

Atid mencatat amal buruk semua yang dilakukan manusia, Malik menjaga pintu neraka, dan Ridwan berjaga didepan pintu surga.

Seseorang yang beriman terhadap adanya malaikat-malaikat Allah maka akan tercermin dalam kehidupannya yaitu, bertambahnya keimanan serta ketakwaan kita terhadap Allah, menjaga setiap ucapan serta perbuatan kita karena sadar segala perkataan dan tindakan yang kita lakukan akan selalu diperhatikan oleh malaikat, selalu melakukan kebaikan seperti beramal karena hal tersebut akan dicatat sebagai pahala oleh malaikat.⁶

Kita sebagai manusia harus menyadari bahwa segala hal yang kita lakukan tidak luput dari pengawasan malaikat-malaikat Allah. Dengan begitu kita akan menjaga ucapan serta perilaku kita. Perbuatan baik yang kita lakukan akan dicatat sebagai pahala yang akan menjadi bekal kita dalam mendapatkan surga. Sebaliknya, perbuatan buruk yang kita lakukan akan dicatat sebagai dosa dan balasannya kita akan masuk neraka.

4. Materi Bab XI: Menjaga Martabat Manusia dengan Menjauhi Pergaulan Bebas dan Zina

Dalam bab XI akan dibahas terkait dengan perintah menjauhi pergaulan bebas dan zina sebagai bentuk menjaga martabat kita sebagai manusia. Pergaulan bebas merupakan sebuah pergaulan yang melampaui batas aturan dalam agama. Dampak buruk dari pergaulan bebas yaitu zina yang sudah jelas termasuk kedalam perbuatan yang dilarang oleh Allah. Zina yaitu hubungan yang dilaksanakan oleh laki-laki dan perempuan seperti suami istri akan tetapi tidak memiliki ikatan pernikahan yang sah. Hukum berzina adalah haram. Zina dikelompokkan menjadi dua yaitu, zina muhsan yang dijalankan oleh seseorang yang pernah menikah dan dijatuhi hukuman rajam atau dilempari dengan batu sampai pelaku tersebut meninggal, dan yang kedua yaitu zina gairu muhsan yang dilakukan oleh orang yang belum pernah menikah dan hukuman yang diberikan adalah didera sebanyak seratus kali dalam waktu satu tahun.⁷

⁶ *Ibid.*, 108-116.

⁷ *Ibid.*, 174.

Seseorang yang melakukan zina maka di dunia dia akan merasakan tidak dihargai atau dihormati oleh lingkungannya, jatuh miskin karena setiap kali ingin memuaskan nafsunya harus mengeluarkan biaya untuk hal tersebut, dan juga memperpendek umur karena terserang penyakit yang ditimbulkan dari berzina yaitu HIV/AIDS, infeksi saluran kelamin, dan masih banyak lagi. Sedangkan akibat yang diberikan Allah di akhirat kelak adalah mendapatkan dosa besar, dan akan mendapatkan siksa di neraka.⁸

Betapa pentingnya kita harus menanamkan karakter religius dalam diri kita. Agar tidak tergoda oleh kenikmatan dunia yang bersifat sementara seperti berzina. Sudah dijelaskan bahwa dampak yang ditimbulkan dari perbuatan zina sangat merugikan bagi pelakunya. Sehingga kita harus menghindarkan diri kita dari perbuatan tercela tersebut. Dan kembali memfokuskan diri untuk selalu melakukan kebaikan yang diperintahkan oleh Allah.

B. Jujur

Terkait dengan karakter jujur Imam al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuhā al-Walad* mengungkapkan:

أَيُّهَا الْوَالِدُ، يَنْبَغِي لَكَ أَنْ يَكُونَ قَوْلُكَ وَفِعْلُكَ مُوَافِقًا لِلشَّرْعِ، إِذَا الْعِلْمُ وَالْعَمَلُ بِلَا اقْتِدَاءِ الشَّرْعِ ضَالًّا لَهٗ

Artinya: “Wahai anakku, perkataan dan perbuatan harus sesuai dengan syara’. Karena ilmu yang tidak sesuai dengan syara’ adalah salah.”⁹

Seharusnya ucapan dan tindakan yang kita lakukan sesuai dengan kenyataan. Seseorang harus berkata jujur sesuai dengan kenyataan yang terjadi, tanpa mengada-ada. Hal ini relevan dengan materi PAI pada SMK kelas X, yaitu:

1. Materi Bab I: Aku Selalu Dekat dengan Allah

Sebagaimana yang disampaikan bahwa, dalam bab I ini membahas tentang percaya kepada Allah melalui *al-Asmā’ al-Husnā* yang jumlahnya ada sembilan puluh

⁸ *Ibid.*, 177-178.

⁹ Al-Imam Aby Hamid Muhammad, *Ayyuhal Walad*, 12.

sembilan. Salah satu *al-Asmā' al-Husna* yang mengajarkan betapa pentingnya karakter jujur, yaitu *al-Mu'mīn*. *Al-Mu'mīn* secara bahasa artinya membenaran, ketenangan hati, dan rasa aman. *Al-Mu'mīn* disini berarti Allah yang akan selalu memberikan rasa aman kepada setiap makhluknya sehingga terciptalah rasa tenang didalam hati manusia. Sebagai seorang mukmin kita harus bisa menumbuh kembangkan rasa aman dalam lingkungan. Bentuk pengamalan dari *al-Asmā' al-Husna al-Mu'mīn* ini adalah kita sebagai orang yang mempercayai Allah harus memastikan bahwa orang yang berada disekitar kita harus selalu merasa aman dari gangguan lidah dan tangan manusia lainnya.¹⁰

Seperti halnya Allah yang selalu memberikan rasa aman terhadap makhluknya. Kita sebagai makhluk Allah juga harus memberikan rasa aman dan juga tenang terhadap sesama. Dengan cara tidak memfitnah tetangga kita. Karena dengan adanya fitnah tersebut, akan menimbulkan rasa tidak aman dan juga tidak adanya rasa tenang di dalam hati tetangga kita. Hal tersebut tidak sepatasnya kita lakukan.

2. Materi Bab III: Mempertahankan Kejujuran Sebagai Cermin Kepribadian

Pada bab III dijelaskan sebagai manusia kita harus memiliki karakter yang baik contohnya yaitu memiliki sikap jujur. Secara bahasa, jujur berasal dari kata *as-ṣidqu* atau *ṣiddiq* yang berarti benar, nyata, atau berkata sesuai dengan kenyataan yang ada. Sedangkan secara istilah, jujur memiliki arti ucapan dan juga perbuatan yang dilakukan mencapai kesesuaian, adanya informasi dan kenyataan yang sama, hati yang mantap dan tegas, dan segala sesuatu yang tidak bercampur kebohongan. Imam al-Ghazali mengelompokkan sifat jujur kedalam tiga macam, sebagai berikut:

- a. Jujur dalam niat, adanya keinginan bagi seseorang dalam segala tindakan dan gerakannya yang dilakukan untuk Allah dan bukan dari selain Allah.

¹⁰ Nelty Khairiyah dan Endi Suhendi Zen, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA/MA/SMK/MAK Kelas X*, 7.

- b. Jujur dalam perkataan atau ucapan, adalah kesesuaian informasi yang telah diterima dan yang disampaikan. Manusia harus mampu menjaga ucapannya yaitu dengan menyebarkan informasi sesuai kenyataannya atau tidak dibuat-buat. Contoh jujur dalam perkataan yaitu apabila berjanji maka orang tersebut akan menepatinya.
- c. Jujur dalam perbuatan atau amaliah, yakni sikap seseorang dalam beramal dengan sungguh-sungguh tanpa adanya sesuatu dalam zahirnya.

Seseorang yang menerapkan sikap jujur dalam hidupnya, maka dia akan memperoleh kasih sayang dan keridhoan dari-Nya. Kejujuran akan menimbulkan ketenteraman dan juga kebahagiaan dihati manusia. Sikap jujur juga menjadi sumber keberhasilan. Sehingga sangat penting menanamkan sikap jujur ini terlebih kepada anak-anak mulai sejak dini agar menjadi penerus yang bisa meraih kesuksesan dalam menjalani kehidupan.¹¹

Begitu pentingnya sikap jujur ini sehingga setiap manusia harus menanamkan sikap ini dalam kehidupannya, khususnya sebagai siswa. Apabila kita selalu menerapkan sikap jujur di lingkungan sekolah, maka akan banyak guru dan juga teman yang akan mempercayai kita. Contoh hikmah penerapan sikap jujur di sekolah yaitu kita dipilih menjadi seorang ketua kelas.

C. Kerja Keras

Ungkapan Imam al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuhā al-Walad* terkait dengan karakter kerja keras:

أَيُّهَا الْوَلَدُ، كَمْ مِنْ لَيْلٍ أَحْبَبْتَهَا بِتَكَرُّرِ الْعِلْمِ وَمَطَالَعَةِ الْكُتُبِ وَحَرَمْتَ عَلَى نَفْسِكَ النَّوْمَ، لِأَنَّكَ مَا
 كَانَ الْبَا عَثُ فِيهِ؟ إِنْ كَانَ نَيْلٌ عَرَضَ الدُّنْيَا وَجَدَّ بِهَا حُطًا مَهًا وَتَحْصِيلَ مَنَّا صِبْهَا وَالْمَبَا هَا عَلَى
 الْأَقْرَانِ وَالْأَمْثَالِ فَوَيْلٌ لَكَ نَمَّ وَبَيْلٌ لَكَ وَإِنْ كَانَ قَصْدُكَ فِيهِ إِحْيَاءَ شَرِيْعَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتَهْدِ
 بَيْبَ أَخْلَاقِكَ وَكَسْرَ النَّفْسِ الْأَمَّارَةَ بِالسُّوءِ فَطُوبَى لَكَ نَمَّ طُوبَى لَكَ

Artinya: “Wahai anakku, sudah berapa malam yang engkau gunakan untuk mengulang pelajaran dan membaca beberapa kitab dan kamu tidak tidur selama itu.

¹¹ *Ibid.*, 36-38.

Entahlah, apa tujuanmu hanya untuk kesenangan duniawi maka celakalah kamu. Jika tujuanmu adalah hidup sesuai syari'at Nabi saw., mencerdaskan akhlak dan mematahkan nafsu yang cenderung jahat, maka kamu benar-benar bahagia."¹²

Kita sebagai seorang siswa atau penuntut ilmu harus bekerja keras agar tujuan atau cita-cita yang kita inginkan dapat terwujud. Dalam menuntut ilmu, bentuk kerja keras kita yaitu dengan mengulang-ulang apa yang sudah disampaikan guru kepada kita dan juga memperbanyak kegiatan membaca agar menambah wawasan kita. Hal ini relevan dengan materi PAI pada SMK kelas X yaitu, pada bab X materi "Nikmatnya Mencari Ilmu dan Indahya Berbagi Pengetahuan". Pada bab X akan membahas tentang sikap semangat dalam mencari ilmu dan menyampaikannya kepada sesama. Bagi setiap laki-laki maupun perempuan, menuntut ilmu itu hukumnya wajib. Karena mereka mempunyai kewajiban dan hak yang sama dimata Islam. Agar menjadi manusia yang sukses maka manusia memerlukan ilmu pengetahuan yang banyak. Ilmu pengetahuan yang luas juga sangat dibutuhkan untuk menggapai tingkat keimanan kepada Allah Swt dan kepada para makhluknya yang bersifat gaib.¹³ Begitu pentingnya manusia agar memiliki ilmu pengetahuan yang luas maka hal tersebut bisa didapatkan dengan cara gemar membaca baik dari buku, jurnal, artikel maupun hal-hal yang mampu meningkatkan ilmu pengetahuan. Seseorang yang malas dalam membaca maka ilmunya tidak akan bertambah. Diungkapkan juga, tuntutlah ilmu sampai negeri Cina. Dan juga dalam perihal waktu, bahwa menuntut ilmu itu dimulai dari sejak lahir hingga meninggal. Jadi tidak ada alasan bagi mereka untuk berhenti dalam menuntut ilmu sekalipun itu sudah berusia tua.¹⁴ Dalam hal ini siswa dituntut untuk memiliki sikap kerja keras. Seperti memperbanyak wawasan dengan sering membaca buku-buku yang mampu menambah ilmu pengetahuannya. Dan membuang jauh-jauh rasa malasnya. Sebagaimana juga diibaratkan menuntut ilmu sampai dengan negeri Cina. Maka

¹² Al-Imam Aby Hamid Muhammad, *Ayyuhal Walad*, 8.

¹³ Nelty Khairiyah dan Endi Suhendi Zen, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA/MA/SMK/MAK Kelas X*, 161.

¹⁴ *Ibid.*, 162.

seorang siswa dianjurkan untuk mencari ilmu ke tempat-tempat lain dan juga tidak hanya kepada satu guru saja. Ini dilakukan agar siswa tersebut mendapatkan banyak ilmu.

D. Peduli Sosial

Terkait dengan karakter peduli sosial Imam al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuhā al-Walad* mengatakan:

أَتَى رَأَيْتُ كُلَّ وَاحِدٍ مِنَ النَّاسِ يَسْعَى فِي جَمْعِ حَطَايِمِ الدُّنْيَا ثُمَّ يُمَسِّكُهَا قَبْضًا يَدَهُ عَلَيْهِ

Artinya: “Saya melihat semua orang berusaha mengumpulkan, harta dunia, kemudian menahannya dengan menggenggamnya.”

Maka aku renungkan firman Allah:

مَا عِنْدَكُمْ يَنْفَدُ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ بَاقٍ

Artinya: “Apa yang ada di sisimu akan musnah, dan apa yang ada di sisi Allah adalah abadi.” (An Nahl: 96)

فَبَدَّلْتُ مَحْصُولِي مِنَ الدُّنْيَا لَوْجِهِ لَوْلَا اللَّهِ تَعَالَى لَفَرَّقْتُهُ بَيْنَ الْمَسَاكِينِ لِيَكُونَ ذُخْرًا لِي عِنْدَ اللَّهِ تَعَالَى

Artinya: “Maka saya memberi dan membagikan harta yang saya peroleh di dunia ini kepada orang miskin agar menjadi titipan saya dimata Allah.”¹⁵

Beliau melihat para manusia berusaha mengumpulkan harta dunia dan menahannya. Kemudian Imam al-Ghazali mengingat bahwa Allah mengatakan dalam surah an-Nahl ayat 96 yaitu, apapun yang ada pada manusia akan hilang, dan segala sesuatu yang ada disisi Allah akan bertahan selamanya. Kemudian Imam al-Ghazali membagikan harta yang didapatkannya di dunia kepada orang-orang miskin, agar menjadi pahala baginya. Hal ini relevan dengan materi PAI pada SMK kelas X, yaitu:

1. Materi Bab I: Aku Selalu Dekat Dengan Allah

Pada materi bab I, akan membahas terkait dengan cara mempercayai Allah melalui *al-Asmā' al-Husnā*. Jumlah keseluruhan dari *al-Asmā' al-Husnā* ada sembilan puluh sembilan. *Al-Asmā' al-Husnā* yang mencerminkan sikap peduli sosial adalah *al-Karīm*. Dalam bahasa, *al-Karīm* yaitu yang maha mulia. Sedangkan secara istilah, *al-*

¹⁵ Al-Imam Aby Hamid Muhammad, *Ayyuhal Walad*, 15.

Karīm mempunyai arti bahwa Allah itu maha mulia juga maha pemurah yang selalu memberi rezeki kepada setiap hamba-Nya. Jadi pemberian Allah tidak pernah berhenti. Jika misalkan dia miskin harta, maka tidak sepatutnya dia berputus asa dari kedermawanannya Allah, karena Allah akan selalu memberikan bantuannya kepada setiap makhluknya tanpa terkecuali. Karakter yang hendak disampaikan pada *al-Karīm* ini adalah agar manusia menjadi pribadi yang dermawan seperti dermawannya Allah kepada setiap makhluknya.

Dimana setiap manusia harus membantu mereka yang membutuhkan. Contohnya dalam hal di lingkungan sekolah. Apabila salah satu teman dari kita kesulitan dalam membayar uang kas, karena tidak memiliki cukup uang. Dan sedangkan kita memiliki uang lebih. Sebaiknya kita membantunya untuk membayar uang kas.¹⁶

2. Materi Bab VIII: Hikmah Ibadah Haji, Zakat, dan Wakaf dalam Kehidupan

Bab VIII ini membahas tentang hikmah ibadah haji, zakat dan wakaf dalam kehidupan. Haji secara bahasa berarti menyengaja atau menuju. Secara istilah, haji yaitu dengan menyengaja pergi ke Baitullah atau Ka'bah berniat ibadah karena Allah dan dilakukan pada waktu yang sudah ditentukan oleh syarat dan cara yang sesuai dengan syari'at Islam. Hikmah dari ibadah haji ini adalah dapat menghapuskan dosa, mendapatkan pahala haji yaitu surga, dan merupakan bentuk jihad.¹⁷

Zakat secara bahasa yaitu tumbuh, suci, dan berkah. Secara istilah kewajiban dalam memberikan harta tertentu sesuai dengan ukurannya yang diberikan pada golongan yang terpilih. Hukum dalam berzakat adalah wajib. Sedangkan hikmah ibadah zakat yaitu menjauhkan diri dari serakah, menjauhi sifat tercela dan juga jahat pada fakir

¹⁶ Nelty Khairiyah dan Endi Suhendi Zen, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA/MA/SMK/MAK Kelas X*, 4-6.

¹⁷ *Ibid.*, 124-129.

miskin dan orang yang tidak mempunyai harta, menyucikan jiwa, diangkat derajatnya, dan juga akan diberikan kebahagiaan selalu.¹⁸

Wakaf dari bahasa Arab memiliki arti yaitu menahan dan mencegah. Wakaf secara istilah berarti menahan harta orang lain dan memberikannya kepada masyarakat untuk diambil manfaatnya dan bersifat untuk selamanya. Hukum berwakaf yaitu sunnah. Wakaf sangat dianjurkan dalam Islam karena merupakan perbuatan yang baik. Wakaf memiliki keutamaan yaitu barang siapa yang berwakaf maka akan dicatat sebagai amal jariyah. Dimana orang yang berwakaf akan terus mendapatkan pahala, sekalipun orang tersebut sudah meninggal dunia.¹⁹

Sikap peduli sosial tercermin pada materi zakat dan wakaf. Kita harus memberikan sebagian dari harta kita sebagai bentuk zakat kita terhadap orang yang membutuhkan seperti fakir miskin. Dan penerapan dalam berwakaf yaitu apabila di lingkungan kita membutuhkan tempat pemakaman umum dan kita memiliki tanah yang cukup luas, maka alangkah lebih baiknya tanah tersebut kita wakafkan agar menjadi amal jariyah kita.

Untuk memudahkan pembaca dalam membaca hasil analisis diatas, peneliti menuliskan tabel relevansi sebagai berikut:

Tabel 4.1 Relevansi Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab *Ayyuhā al-Walad* Karya Imam al-Ghazali dengan Materi PAI Pada SMK Kelas X

No.	Nilai Pendidikan Karakter pada Kitab <i>Ayyuhā al-Walad</i> Karya Imam al-Ghazali	Nilai Pendidikan Karakter dalam Materi PAI Pada SMK Kelas X
1.	Religius	1. Materi Bab I: Aku Selalu Dekat dengan Allah Tercermin pada <i>al-Asmā' al-Husna</i> :

¹⁸ *Ibid.*, 130-132.

¹⁹ *Ibid.*, 132-134.

		<p>a. <i>Al-Wakīl</i></p> <p>b. <i>Al-Akhīr</i></p> <p>2. Materi Bab IV: Al-Qur'an dan Hadith adalah Pedoman Hidupku</p> <p>3. Materi Bab VII: Malaikat Selalu Bersamaku</p> <p>4. Materi Bab XI: Menjaga Martabat Manusia dengan Menjauhi Pergaulan Bebas dan Zina</p>
2.	Jujur	<p>1. Materi Bab I: Aku Selalu Dekat dengan Allah Tercermin pada <i>al-Asmā' al-Husna al-Mu'mīn</i></p> <p>2. Materi Bab III: Mempertahankan Kejujuran Sebagai Cermin Kepribadian</p>
3.	Kerja Keras	Materi Bab X: Nikmatnya Mencari Ilmu dan Indahya Berbagi Pengetahuan
4.	Peduli Sosial	<p>1. Materi Bab I: Aku Selalu Dekat Dengan Allah Tercermin pada <i>al-Asmā' al-Husna al-Karīm</i></p> <p>2. Materi Bab VIII: Hikmah Ibadah Haji, Zakat, dan Wakaf dalam kehidupan</p>



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam Kitab *Ayyuhā al-Walad* karya Imam al-Ghazali dan relevansinya dengan materi PAI pada SMK kelas X, dapat disimpulkan sebagai berikut:

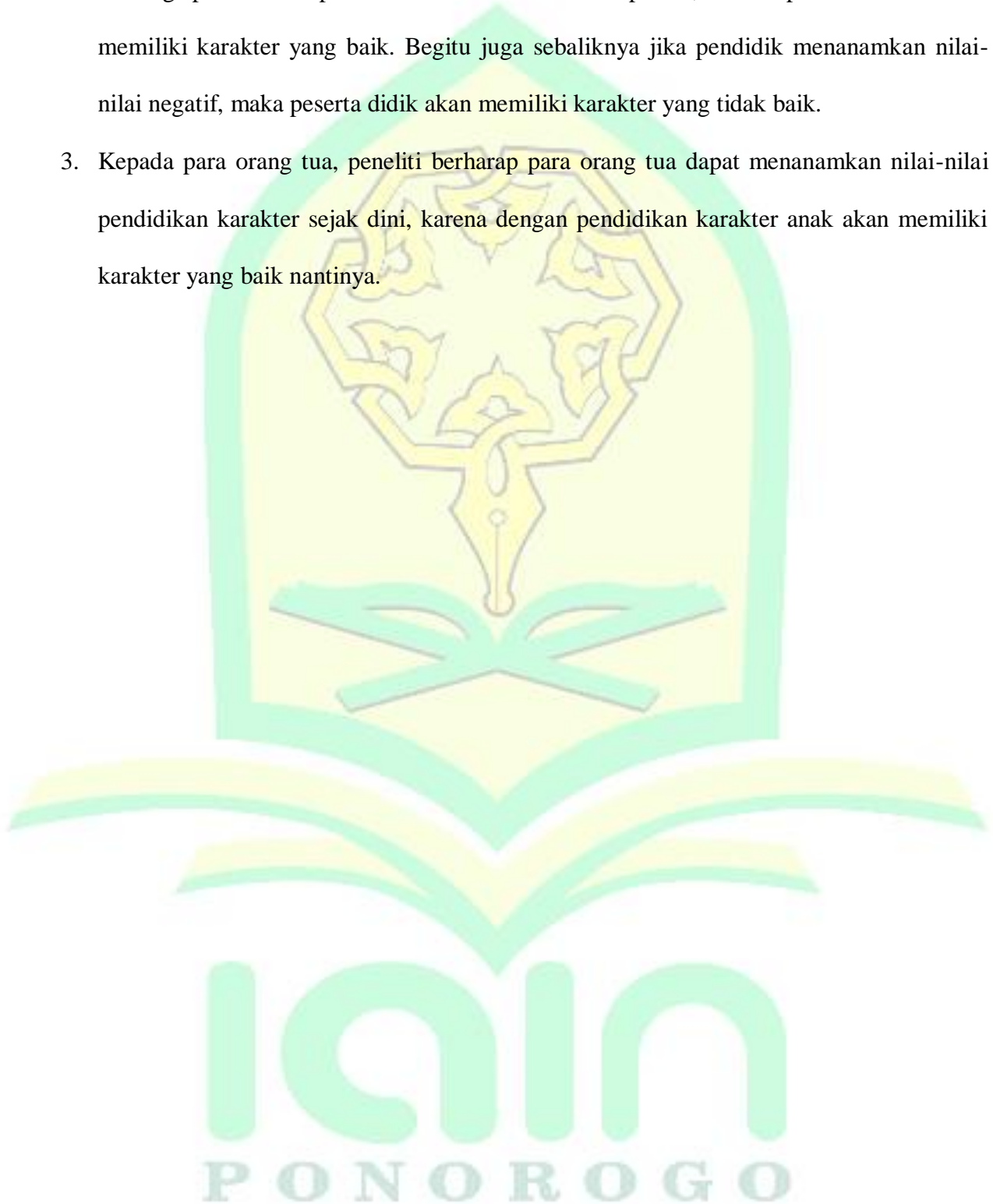
1. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam Kitab *Ayyuhā al-Walad* karya Imam al-Ghazali yaitu karakter religius, jujur, toleransi, kerja keras, mandiri, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, cinta damai, peduli sosial, dan bertanggung jawab.
2. Relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam Kitab *Ayyuhā al-Walad* karya Imam al-Ghazali dengan materi PAI pada SMK kelas X yaitu: a) Religius, relevan dengan materi bab I “Aku Selalu Dekat dengan Allah”, materi bab IV “Al-Qur’an dan Hadith adalah Pedoman Hidupku”, materi bab VII “Malaikat Selalu Bersamaku”, dan materi bab XI “Menjaga Martabat Manusia dengan Menjauhi Pergaulan Bebas dan Zina”, b) Jujur, relevan dengan materi bab I “Aku Selalu Dekat dengan Allah”, dan materi bab III “Mempertahankan Kejujuran Sebagai Cermin Kepribadian”, c) Kerja Keras, relevan dengan materi bab X “Nikmatnya Mencari Ilmu dan Indahya Berbagi Pengetahuan”, d) Peduli Sosial, relevan dengan materi bab I “Aku Selalu Dekat dengan Allah”, dan materi bab VIII “Hikmah Ibadah Haji, Zakat, dan Wakaf dalam Kehidupan”.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti memberi beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada pendidik dan peserta didik, diharapkan mampu memahami secara komprehensif nilai-nilai pendidikan karakter dalam Kitab *Ayyuhā al-Walad* karya Imam al-Ghazali serta mampu meneladani keilmuan dan akhlakunya.

2. Kepada lembaga pendidikan, peneliti berharap lembaga pendidikan dapat menekankan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter yang baik melalui pembelajaran PAI. Jika seorang pendidik dapat menanamkan nilai-nilai positif, maka peserta didik akan memiliki karakter yang baik. Begitu juga sebaliknya jika pendidik menanamkan nilai-nilai negatif, maka peserta didik akan memiliki karakter yang tidak baik.
3. Kepada para orang tua, peneliti berharap para orang tua dapat menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter sejak dini, karena dengan pendidikan karakter anak akan memiliki karakter yang baik nantinya.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Lathif, M. Ghofur. *Hujjatul Islam Imam Al-Ghazali*. Yogyakarta: Araska, 2020.
- Al-Qur'an, Lajnah Pentashih Mushaf. *Departemen Agama RI Al-Qur'an dan Terjemahnya 30Juz Revisi Depag Terbaru*. Solo: PT Qomari Prima Publisher, 2007.
- Amri, Saiful., Tri Ismawati., dan Armila. "Kajian Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter Perspektif Syech Muhammad Khudhari Bek dalam Kitab Khulasah Nurul Yakin." *Innovative Education Journal*. Vol. 2. No. 2. Juli 2020: 77-88.
- Atabik, Ahmad. "Telaah Pemikiran Al-Ghazali Tentang Filsafat," *Fikrah*. Vol. 2, No. 1. Juni 2014: 1-21.
- Azizah, Nurul Nur., et al. *Pengantar Pendidikan*. Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2022.
- Elihami. "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami." *Jurnal Pendidikan*. Vol. 2. No. 1. Februari 2018: 79-96.
- Evanirosa., et al. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2022.
- Fadilah., et al. *Pendidikan Karakter*. Bojonegoro: CV. Agrapana Media, 2021.
- Fahrudin, Hasan Asari., dan Siti Halimah. "Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Menanamkan Akhlakul Karimah Siswa." *Jurnal Pendidikan Islam dan Keagamaan*. Vol. 1. No. 4. Oktober – Desember 2017: 516-531.
- Habiburrahman, Sayid., dan Suroso PR. *Materi Pendidikan Agama Islam*. Palu: Feniks Muda Sejahtera, 2022.
- Hermawan, Sigit., dan Amirullah. *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif*. Malang: Media Nusa Creative, 2016.
- Husamah., Arina Restian., dan Rohmad Widodo. *Pengantar Pendidikan*. Malang: UMM Press, 2019.
- Ishaq. *Pendidikan Pancasila*. Jakarta: Prenada Media, 2021.
- Kezia, Priscila Natalia. "Penitngnya Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Vol. 5. No. 2. 2021: 2941-2946.
- Khairiyah, Nelty., dan Endi Suhendi Zen. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA/MA/SMK/MAK Kelas X*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- Khaliq, Abd. "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Kitab Ayyuhal Walad; Konstruksi Pemikiran Imam Al-Ghazali." *Al-Ibrah*. Vol. 2. No. 1. Mei 2017: 88-112.
- Khoirurroziq, Akhmad. "Pendidikan Karakter dalam Kitab Ayyuhal Walad Karya Imam Al-Ghazali." Skripsi, IAIN Salatiga, 2020.

- Muhammad, Al-Imam Aby Hamid. *Ayyuhal Walad*. Kediri: Maktabah al-Kamal, 2022.
- Mamik. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2015.
- Munirah, Fajria. "Analisis Isi Deskriptif Rubrik Harian "XP Re Si" Kaltim Pasca Periode Maret-April 2013." *EJurnal Ilmu Komunikasi*. Vol. 3. No. 1. 2015: 186-197.
- Mu'anasah, Yaspi. "*Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Ayyuha Al-Walad Karya Imam Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*." Skripsi, IAIN Ponorogo, 2021.
- Nafi, Muhammad. *Pendidikan Dalam Konsepsi Imam Al-Ghazali*. Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- Nafisah, Nu'ma. "Analisis Perbedaan Pemikiran Pendidikan Islam Muhammadiyah dengan Nahdlatul Ulama." *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 3. No. 2. Desember 2022: 139-147.
- Omeri, Nopan. "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan." *Manajer Pendidikan*. Vol. 9. No. 3. Juli 2015: 464-468.
- Putra, Doni. *Belajar Tadabbur Ilmu Karakter Pada Lebah, Burung Gagak Dan Singa (Kajian Tafsir Ayat-ayat Fauna)*. Bogor: Guepedia.
- Purwatiningsih, Indah. "*Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ayyuhal Walad Karya Imam Al-Ghazali*." Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020.
- Raco, J.R. *Metode Penelitian Kualitatif (Jenis Karakteristik Dan Keunggulannya)*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010.
- Raihan, Siti., et al. *Ilmu Pendidikan*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- Salahudin, Anas dan Irwanto Alkrienciehie. *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2013.
- Sari, Ifit Novita., et al. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: Unisma Press, 2022.
- Siyoto, Sandu., dan M. Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Strauss, Anselm., dan Juliet Corbin. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Suyadi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Tanis, Hibur. "Pentingnya Pendidikan Character Building Dalam Membentuk Kepribadian Mahasiswa." *Humaniora*. Vol. 4. No. 2. Oktober 2013: 1212-1219.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional & Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Jakarta: Visimedia, 2007.

Yaumi, Muhammad. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi.* Jakarta: Prenada Media Group, 2014.

